

**PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS**

SKRIPSI

Oleh:

**Nur Azizah
07110056**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2010**

**PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Nur Azizah
07110056



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS**

SKRIPSI

Oleh:

Nur Azizah
NIM 07110056

Telah disetujui Pada Tanggal 14 Maret 2011

Oleh:

Dosen Pembimbing

H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910200031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN
PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nur Azizah (07110056)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
4 April 2011 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 4 April 2011

Panitia Ujian
Ketua Sidang,

H. Mohammad Asrori, M.Ag : _____
NIP. NIP. 196910200031001

Sekretaris Sidang,

Mujtahid, M.Ag : _____
NIP. 197501052005011003

Penguji Utama,

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag : _____
NIP. 195203091983031002

Pembimbing

H. Mohammad Asrori, M.Ag : _____
NIP. NIP. 196910200031001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan segala keterbatasanku,
teriring do'a dan syukur tiada terhingga kupersembahkan kepada:
Allah Yang Maha Mendengar dan Mengabulkan do'a,
terima kasih untuk hidupku yang penuh warna,
hingga hari ini aku masih diberi nafas, denyut nadi dan detak jantung,
bagiku ini terlalu banyak, terlalu melimpah,
tak terbayar meski aku bersujud seribu malam
Rasulullah Muhammad SAW teladan terindah sepanjang masa,
shalawat atasmu tak henti tersanjung,
bahagialah engkau di langit ke tujuh
bersama jutaan malaikat yang mengagungkan namamu
Abah dan Ummi tercinta,
yang tak kenal lelah mendidikku dan mendo'akanku,
terima kasih tiada terkira dan untuk segalanya,
untuk kesabaran yang sering kuterjemahkan sebagai pengabaian,
untuk kepedulian yang sering kuartikan sebagai kemarahan,
untuk penjagaan yang sering kumaknai sebagai pengekangan,
untuk nasihat yang sering kutanggapi sebagai omelan,
Bukti betapa naifnya diri ini,
dan di dunia tak kutemukan berlian, zamrud, bahkan intan permata
yang setara untuk membayar semua itu,
biar bidadari bermata jeli di *Jannatin Na'im* menjadi pengganti amal sholehmu.
Para Guru dan Dosen yang menjadi pelita studiku.
Kakak-kakak dan adik-adikku tersayang,
yang memberiku cinta dan asa hingga sukses di Kota Malang.
Teman-temanku,
di PKPBA B1 2007, FAZA 2007, KD 2008, ABA 2009, MTA 2010
Khususnya sahabat-sahabatku pecinta Al-Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an,
yang mengingatkanku untuk terus mengaji dan mengkaji kalamullah.
Semoga kita selalu dalam ridho-Nya.
Amin ya Robbal 'Alamin.

MOTTO

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٨﴾

*"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.
Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,
Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."
(QS. Asy-Syams: 8-10)*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ
فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا:
كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

*"Dari Abi Hurairah ra berkata: Rasulullah saw. bersabda:
Aku telah meninggalkan pada kalian dua perkara yang kalian
takkan pernah tersesat setelah (menjaga) nya,
yaitu Al-Qur'an dan Sunnahku, dan kedua-duanya tidak akan berpisah sehingga
kedu-duanya datang kepadaku –kelak- di telaga (surga)." (HR. Al-Hakim)
(Imam Jalaluddîn bin Abî Bakar as-Suyûthî, *al-Jâmi'ush shaghîr fî ahâdîsil
asyîrin nadzîr*, Beirut: Dârul Kutubil 'Alamiyyah, 2008)*

H. Mohammad Asrori, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Azizah

Malang, 14 Maret 2011

Lamp. :

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Azizah

NIM : 07110056

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910200031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Maret 2011

Nur Azizah

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi yang telah menganugerahkan segala macam bentuk kenikmatan, baik nikmat Islam, Iman dan Ihsan. Shalawat salam jua terlimpah pada junjungan revolusioner Islam sedunia habibana wanabiyyana Muhammad SAW.

Penulisan skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tak lupa, hingga sampai detik akhir terselesaikannya penulisan skripsi ini, semuanya tidak terlepas dari bantuan materil, moril dan spirituil seluruh pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan banyak terima kasih teriring do’a “*Jazâkumullâh ahsanal jaza’*” kepada:

1. Abah Abdul Ghofur dan Ummi Ma’muroh, kakak-kakakku tercinta Ang Ibrohim dan Ang Kholil Rohman, adik-adikku tersayang Nur Hilaliyyah, Abdullah Aziz, Muhammad Iqbal, Ahmad Ali Syauqi dan Robi’atul Adawiyah yang telah ikhlas memberikan do’a restu, kasih sayang dan motivasi berharga.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan pengetahuan, pengalaman dan hikmah yang tiada tara.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Padil, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus Dosen Wali Akademik penulis yang telah memberi pengarahan dan motivasi.
5. Bapak H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan pengarahan dan do’a hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. *Asatidz* dan *Asatidzah* tercinta, KH. Irfan Hielmy (alm), KH. Abdullah Ubaid dan Ibu Hj. Shofwatin Ni'mah, Gus Isroqunnajah dan Ning Ismatud Diniyah, Ustadz M. Samsul Ulum, Ustadz Syafa'at, Ustadz Adnin, Ustadz Amin Nur, Ustadz Imam Muslimin dan Ibu Khusnul Khotimah yang senantiasa memberikan sinar ilmu dan untaian do'a demi kesuksesan penulis *fid din wad dunya wal akhirah*.
7. Gus dan Ning generasi Qur'ani di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an yang menjadi motivator bagi penulis untuk terus mencintai, mengkaji, menjaga dan mengamalkan mutiara-mutiara firman-Nya.
8. Sahabat-sahabat *fillah* (Mbak Hikmah, Mbak A'yun, Mbak Ismy, Mas Eenk, Mas Pox, Mas Afith, Salam) yang telah banyak memberikan bantuan waktu, tenaga dan pikiran yang tak terhingga kepada penulis hingga detik akhir penulisan skripsi ini.
9. Seluruh santri Ma'had ath-Tholabah al-Adzkiya' (Mbak Arin, Atiqoh, Faristin, Anizah, Selly, Lisin, Agung, Hammam, Pardi, Suyuti, Yusron, Yaqin) yang senantiasa bersama dalam suka dan duka mengemban amanah sebagai pejuang agama Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang telah penulis curahkan dalam laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

DAFTAR TABEL

TABEL I : Indikator Pembangunan Karakter

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : Mapping Concept
- LAMPIRAN II : Ayat-ayat dan Hadits tentang Pendidikan Karakter beserta
Terjemahannya
- LAMPIRAN III : Bukti Konsultasi
- LAMPIRAN IV : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup dan Penelitian	7
F. Definisi Operasional	7
G. Tinjauan Pustaka	10
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Definisi Pendidikan Karakter	16
B. Dasar Pembentukan Karakter.....	28
C. Metode Pendidikan Karakter.....	34
D. Tujuan Pendidikan Karakter.....	43

E.	Perbedaan Antara Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Moral dan Pendidikan Akhlak	45
BAB III	METODE PENELITIAN	49
A.	Jenis Penelitian	49
B.	Jenis Pendekatan.....	50
C.	Teknik Pengumpulan Data	53
D.	Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV	PAPARAN DATA	61
A.	Dasar Pendidikan Karakter.....	61
1.	QS. Asy-Syams: 8	61
B.	Masa Tepat Pembentukan Karakter	66
1.	QS. An-Nahl: 78	66
2.	Hadits Riwayat Bukhori	68
C.	Subjek dan Objek Pendidikan Karakter	70
1.	QS. At-Tahrim: 6	70
2.	QS. Ash-Shaf: 2-3	73
3.	Hadits Riwayat Bukhori Muslim	76
D.	Tahap Pembentukan Karakter	77
1.	QS. Luqman: 13-19	77
2.	QS. Fushshilat: 46	81
3.	QS. Al-Ahqaf: 13	83
4.	QS. Al-Ahzab: 21	86
5.	QS. Hud: 112	89
BAB V	PEMBAHASAN	92
A.	Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an	92
B.	Konsep Pendidikan Karakter dalam Hadits	104
C.	Relevansi Kandungan Al-Qur'an dan Hadits dengan Paradigma Pendidikan Karakter	113
BAB VI	PENUTUP	117
A.	Kesimpulan.....	117
B.	Saran	119

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

ABSTRAK

Nur Azizah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

Sejalan dengan berkembangnya khazanah intelektual manusia, peroblematika pun ikut bertambah mengiringinya. Permasalahan timbul di berbagai aspek, termasuk politik, sosial, ekonomi, budaya, keamanan, bahkan pendidikan. Dimana semua aspek tersebut berkaitan satu sama lain, semuanya saling mempengaruhi dan dapat berdampak fatal bagi kemajuan bangsa. Sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat di mana mereka hidup. Untuk itu pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni di samping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya. Berbagai wacana baru tentang pendidikan diketengahkan sebagai solusi jitu untuk turut membangun peradaban bangsa. Berangkat dari latar belakang itulah, penulis bermaksud membahas konsep pendidikan karakter dalam sudut pandang dua sumber pokok ajaran Islam dan merangkainya dalam judul Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dan dapat memahami bagaimana relevansi kandungan Al-Qur'an dan Hadits tersebut dengan proses pembentukan karakter manusia.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode *library research* (riset kepustakaan) dan pendekatan tematik. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tahapan menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, mengklasifikasi buku berdasarkan content/jenisnya, mengutip data/teori atau konsep lengkap dengan sumbernya, mengecek/melakukan konfirmasi atau cross check data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya, mengelompokkan data berdasarkan outline/sistematika penelitian yang telah disiapkan. Kemudian langkah akhir dalam analisis data, penulis menggunakan teknik *content analyze* (analisis isi) dengan mula-mula melakukan telaah atas ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan karakter, mengelompokkannya berdasarkan sub tema, antara lain: (1) dasar pendidikan karakter, (2) masa tepat pembentukan karakter, (3) subjek dan objek pendidikan karakter, (4) tahap pembentukan karakter, kemudian dikaji tafsirannya dengan didukung paparan dan pengamatan para tokoh pendidikan dan psikolog yang mendalami tentang karakter manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an meliputi: (1) Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif dan negatif, (2) Masa tepat pembentukan karakter mulai dibentuk sejak dalam kandungan karena anak belajar dimulai dari

apa yang dia dengar, lihat dan rasakan, (3) Subjek dan objek pendidikan karakter adalah setiap individu manusia yang berkewajiban mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif bagi orang lain dan dia juga berhak menerima pengaruh positif dari lingkungannya serta Rasulullah saw. adalah Al-Qur'an hidup (the living Qur'an) sebagai subyek pendidikan karakter terbaik bagi manusia, (4) Tahap pembentukan karakter bermula dari konsep yang ditanamkan pada diri anak, lalu di diajarkan agar mencintai karakter atau perilaku tersebut, lalu dia membiasakannya dan dia benar-benar melakukannya tanpa paksaan apapun dari orang lain. Konsep pendidikan karakter dalam hadits, meliputi: (1) Pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain, (2) Dalam pandangan Islam, manusia lahir di dunia ini membawa *fitrah* yang akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi. Relevansi kandungan Al-Qur'an dan Hadits dengan paradigma pendidikan karakter, meliputi: (1) Manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah, (2) Pembentukan karakter dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat, (3) Setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi *fitrah* yang dimilikinya, (4) Keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter, (5) Tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (*tauhid*), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (*akhlakul karimah*), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*ibadah* dan *muamalah*) dan melaksanakan perbuatan baik (*amal saleh*).

Kata Kunci: *Pendidikan, Karakter, Al-Qur'an, Hadits*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pendidikan memang tidak akan pernah ada habisnya. Berbagai persoalan pendidikanpun muncul seiring dengan perkembangan zaman. Begitu juga solusinya, yang kian hari kian banyak opini, pendapat, jurnal, artikel bahkan penelitian khusus tentang pendidikan, baik kajian teoritik maupun empirik.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Fatah Yasin mengutip perkataan John Dewey yang juga dikutip dalam bukunya Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.¹

Pernyataan Dewey tersebut mengisyaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia, di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Dan hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 15.

peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat di mana mereka hidup. Untuk itu pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni di samping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.²

Berbicara mengenai pendidikan, tema diskusi dan seminar yang marak akhir-akhir ini adalah tentang pendidikan karakter, bukan hanya karena terpengaruh oleh isu yang dilontarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional tentang tema dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 ini, “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”, tetapi juga karena keprihatinan yang sama di berbagai kalangan masyarakat.

Berbagai diskusi itu diselenggarakan untuk mencari akar penyebab, dan selanjutnya jika mungkin berusaha menemukan jalan keluarnya, untuk mengurangi rasa prihatin itu. Sudah barang tentu persoalan itu bukan hal ringan, bisa dijawab dengan cepat dan mudah. Persoalannya sudah sedemikian berat dan rumit. Ada berbagai variabel penyebab yang terlanjur terjadi, dan tidak bisa dihapus. Kemerosotan akhlak tersebut adalah merupakan akibat, sedangkan sebab-sebab yang mendahului sudah terjadi, dan karena itu tidak akan mungkin dihilangkan atau ditarik kembali.³

Jika ingin mengurai, mengapa keadaan tersebut terjadi, kiranya perlu merenungkan peristiwa-peristiwa beberapa tahun terakhir di negeri ini. Sejak

² *Ibid.*, hlm. 16

³ Imam Suprayogo, *Generasi Miskin Tauladan*, (<http://www.facebook.com/imam.suprayogo.1>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2010)

tahun 1998 yang lalu, ketika terjadi reformasi, sehari-hari di kampus-kampus, hingga di kota-kota kecil, dan bahkan di tingkat desa terjadi demonstrasi yang seolah-olah tidak ada henti-hentinya. Dalam setiap demo itu selain mereka membawa poster-poster bernada protes, juga melontarkan teriakan-teriakan yang bernada mengolok-olok, dan bahkan juga menghujat terhadap mereka yang dianggap keliru atau salah dalam mengambil kebijakan.⁴

Maka dalam waktu yang cukup lama, muncul generasi yang pekerjaannya sehari-hari menyalahkan terhadap generasi sebelumnya. Siapapun dianggap salah, apalagi pejabat pemerintah. Dengan begitu sopan santun terhadap generasi tua, termasuk terhadap orang tua, guru, pemimpin menjadi hilang. Kewibawaan menjadi tidak ada. Yang terjadi adalah menyalahkan dan menuduh. Keadaan seperti itu, maka otomatis menghilangkan tradisi yang sekian lama dipelihara, misalnya menghormati kepada orang tua, pemimpin, guru dan seterusnya.⁵

Generasi muda yang telah kehilangan figur mulai merasa bahwa dia yang paling benar dan jika dia disalahkan akan dengan mudah mengembalikan kepada mereka yang telah menuduhnya salah. Prestasi akademik yang membanggakan dirasa cukup baginya untuk menutupi kekeliruan-kekeliruan akhlak yang diperbuat. Sehingga harapan masyarakat Indonesia untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat diibaratkan seperti telur di ujung tanduk.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

Wacana tentang pendidikan karakter yang dikenal oleh dunia telah digagas oleh Dr. Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University pada tahun 1991, namun menurut penulis, penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun, sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, penerapan pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Dalam Al-Qur'ân, teks yang membicarakan tentang keteladanan telah mengingatkan kita yang mengakui diri sebagai muslim dan memiliki akal untuk berpikir sejak 15 abad silam:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

Artinya:

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”. (QS. Al-Baqarah:44)⁶

Namun, untuk mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukan pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti

⁶ Al-Qur'ân dan Terjemahnya, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 1997), hlm. 7.

dalam keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan non formal (masyarakat). Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi: *“Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah mereka berumur 10 tahun dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka”* (HR. Abu Daud).⁷

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Di sini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.⁸ Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral dan akhlak, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.

Fenomena pendidikan karakter yang telah dikritisi oleh Prof. H. Imam Suprayogo di atas, membuat penulis merasa tergugah untuk meneliti lebih lanjut bagaimana Al-Qur'ân dan Hadits sebagai referensi utama ajaran Islam mengkaji tentang konsep pendidikan karakter.

⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'ân: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cetakan kedua, hlm. 353.

⁸ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), hlm. 27.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Al-Qur'ân mengkaji tentang konsep pendidikan karakter?
2. Bagaimana Hadits mengkaji tentang konsep pendidikan karakter?
3. Bagaimana relevansi kandungan Al-Qur'ân dan Hadits dengan paradigma pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami bagaimana Al-Qur'ân mengkaji tentang konsep pendidikan karakter.
2. Mengetahui dan memahami bagaimana Hadits mengkaji tentang konsep pendidikan karakter.
3. Mengetahui dan memahami relevansi kandungan Al-Qur'ân dan Hadits dengan paradigma pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan informasi tentang wacana pendidikan karakter dalam telaah dua sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'ân dan Hadits).
 - b. Memberikan kontribusi secara ilmiah mengenai konsep pendidikan karakter dalam sudut pandang dua sumber hukum Islam (Al-Qur'ân dan Hadits).

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberi pengalaman moril dan tambahan khazanah pemikiran baru dalam Al-Qur'ân dan Hadits tentang pendidikan karakter.
- b. Menambah kecintaan terhadap Al-Qur'ân sehingga akan terus tertarik untuk mendalami isi dan kandungannya.
- c. Menambah kecintaan terhadap Rasulullah sehingga akan terus meneladani akhlak beliau.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar jauh serta lebih mudah dipahami, maka penulis membatasi kajian pada ayat-ayat Al-Qur'ân yang berkaitan dengan pendidikan karakter melingkupi dasar pendidikan karakter, waktu yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter, siapa saja subjek dan objek pendidikan karakter dan bagaimana proses membentuk karakter. Adapun dari Hadits, penulis hanya membatasi pada hadits yang menguatkan ayat-ayat yang dimaksud.

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan dalam tulisan ini adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup dan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.

2. Karakter

Dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; Karakter juga dapat didefinisikan sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yg dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹⁰

Adapun yang dimaksud dalam tulisan ini, karakter adalah tabiat atau potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dalam penciptaannya.

3. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, seorang psikolog perkembangan dan Profesor Pendidikan di Universitas Negeri New York di Cortland mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 60.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 31.

hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹¹

Adapun yang dimaksud dalam tulisan ini, pendidikan karakter adalah konsep internalisasi nilai dan transformasi ilmu pengetahuan yang ditumbuhkembangkan pada peserta didik, sehingga potensi yang dimilikinya dapat dibangun dan diasah dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Al-Qur'ân

Menurut ulama ahli bahasa, ahli Fiqh dan ahli Ushul Fiqh definisi Al-Qur'ân adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang beribadah.¹²

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, Al-Qur'ân diartikan sebagai firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia atau kitab suci umat Islam.¹³

¹¹ Ni'matulloh. et. all, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (<http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>., diakses pada tanggal 23 Oktober 2010)

¹² Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Karya Abditama: 1997), hlm. 1.

¹³ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 45.

Adapun yang dimaksud dengan Al-Qur'ân dalam tulisan ini sesuai dengan definisi di atas dengan artian bahwa sebagai kitab suci umat Islam maka sepatutnya umat Islam merujuk semua sisi problematika kehidupan padanya dan mengambilnya sebagai solusi dari setiap permasalahan tersebut.

5. Hadits

Dalam pengertian terbatas, Hadits dapat diartikan sebagai perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad SAW. yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja.¹⁴ Adapun dalam arti luas Hadits diartikan sebagai segala berita yang *marfu'*, *mauquf* (disandarkan kepada sahabat) dan *maqthu'* (disandarkan kepada tabi'iy).¹⁵

Adapun yang dimaksud dengan Hadits dalam tulisan ini adalah beberapa Hadits Nabi yang dikategorikan sebagai Hadits yang berkaitan dengan konsep pembentukan karakter dan Hadits yang sebatas penulis temukan.

G. Tinjauan Pustaka

Dari hasil tinjauan penulis, ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yakni:

¹⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Al Ma'arif, 1985), hlm. 6.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

1. Pendidikan Akhlak (Studi Implementasi PAI dalam Pembinaan Akhlak Anggota Pramuka UIN Malang) yang ditulis oleh Firman Syah Manshur.¹⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan moralitas anggota pramuka. Pendidikan yang efektif dilakukan adalah dengan membentuk lingkungan yang agamis sehingga dapat berpengaruh langsung dengan aktifitas mereka. Sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan moral mereka adalah adat istiadat pergaulan serta kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kedalaman spiritual dan kematangan jiwa.

2. Problematika Pendidikan Akhlak Siswa dan Upaya Guru dalam Mengatasinya di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojoduwur¹⁷ yang ditulis oleh Ahmad Rizani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum Mojoduwur telah diupayakan secara optimal, namun dalam proses hasil pendidikan akhlak belum tercapai secara maksimal. Hal ini terlihat dengan munculnya berbagai problematika diantaranya adalah problematika yang dihadapi oleh madrasah (guru) meliputi: kurangnya sopan santun pada diri siswa, masih adanya siswa

¹⁶ Firman Syah Manshur, *Pendidikan Akhlak (Studi Implementasi PAI dalam Pembinaan Akhlak Anggota Pramuka UIN Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2007.

¹⁷ Ahmad Rizani, *Problematika Pendidikan Akhlak Siswa dan Upaya Guru dalam Mengatasinya di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojoduwur*. Skripsi. Malang. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2009.

yang kurang disiplin, kurang adanya kekompakan di antara para guru, masih terbatasnya sarana dan prasarana madrasah, adanya kecenderungan orang tua siswa menyerahkan sepenuhnya pendidikan akhlak anaknya kepada madrasah (guru). Problematika yang dihadapi oleh siswa meliputi: metode pendidikan akhlak yang kurang menyenangkan, keteladanan dari para guru dan warga masyarakat madrasah masih kurang, pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika-problematika tersebut adalah upaya yang dapat dilakukan oleh madrasah (guru) yaitu : berusaha semaksimal mungkin dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan pengertian terhadap siswa baik dari sisi materi pendidikan maupun sisi keteladanan. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh siswa MA Roudlotul Ulum Mojoduwur yaitu : siswa masih bersikap pasif.

6. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen yang ditulis oleh Sukatno.¹⁸

Pembentukan karakter peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak menekankan pada ranah kognitif dan psikomotoriknya saja, akan tetapi yang lebih utama adalah penekanan pendidikan karakter pada ranah afektif. Guru Pendidikan Agama Islam

¹⁸ Sukatno, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

dituntut untuk mentransferkan ilmunya dan memberikan keteladanan kepada para peserta didiknya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan tersebut tidak cukup dilakukan oleh Guru Agama saja, akan tetapi membutuhkan kerja sama dengan berbagai elemen sekolah yang terkait. Contohnya guru PKn yang memasukkan nilai agama pada mata pelajaran tersebut, dan peran Kepala Sekolah yang membuat program pengembangan budaya sekolah melalui nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen dapat dikatakan berhasil dengan memenuhi target. Ciri-ciri karakter peserta didik di sekolah tersebut mayoritas bisa membaca Al-Qur'ân, sehingga tidak merasa khawatir bilamana mereka bergaul dengan golongan para pemuda yang di luar lingkungan sekolah tersebut. Diharapkan dari pengembangan program budaya sekolah, siswa-siswi ada perubahan karakter yang mendasar. Pengembangan budaya dalam rangka membentuk karakter siswa, inklud dalam kegiatan belajar-mengajar pada seluruh materi pelajaran.

Berdasarkan tinjauan pada hasil penelitian terdahulu, menurut pandangan penulis belum ada yang secara khusus meneliti tentang pendidikan karakter baik dari perspektif Al-Qur'ân maupun Hadits. Dari sinilah penulis merasa perlu untuk meneliti konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam beberapa ayat pendidikan dalam Al-Qur'ân dan Hadits.

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan hal yang baru. Namun dengan adanya penelitian terdahulu, penulis merasa sangat terbantu. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa kajian tafsir dari ayat-ayat dan Hadits Nabi yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

H. Sistematika Pembahasan

- BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.
- BAB II Kajian Pustaka, meliputi: definisi pendidikan karakter, dasar pembentukan karakter, metode pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dan perbedaan antara pendidikan karakter dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.
- BAB III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, jenis pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV Paparan data berupa ayat-ayat Al-Qur'ân dan Hadits Nabi yang berkaitan dengan pendidikan karakter berikut penjelasan atau tafsiran dari masing-masing ayat dan hadits tersebut.
- BAB V Pembahasan berupa analisis ayat-ayat Al-Qur'ân dan Hadits yang mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dan relevansi kandungan Al-Qur'ân dan Hadits dengan paradigma pendidikan karakter.

BAB VI Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti “pendidikan”, sedangkan *paedagogiek* artinya “ilmu pendidikan”. Istilah ini berasal dari kata *pedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.¹⁹

Adapun menurut Tim Dosen FIP-IKIP Malang yang dikutip dari Carter V. Good dalam “Dictionary of Education” pendidikan adalah:

- a. Seni, praktek atau profesi sebagai pengajar.
- b. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.²⁰

Pendidikan menurut Carter V. Good dimaknai oleh Djumransjah dalam bukunya *Filsafat Pendidikan* sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman dan sebagainya. Pengertian itu dapat dikatakan hampir sama dengan apa

¹⁹ M.Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hlm. 21.

²⁰ Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usana Offset Printing, 2003), hlm.3.

yang dikatakan Godfrey Thompson bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya.²¹

Tim Dosen IKIP Malang dalam bahasan mereka menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- a. Aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani), dan jasmani (pancaindera serta keterampilan).
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).
- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.²²

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh UNESCO bahwa "*education is now engaged is preparinment for a tipe society which does not yet exist*". Atau, sekarang

²¹ M.Djumransjah,*op.cit.*, hlm. 24.

²² *Ibid.*, hlm. 25.

ini pendidikan sibuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada.²³

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan yang telah diuraikan tadi, maka terdapat beberapa ciri atau unsur umum yang dapat disimpulkan sebagai berikut:²⁴

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
- c. Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal).

2. Pengertian Karakter

Dalam kamus Inggris-Indonesia²⁵, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.

²³ *Ibid.*, hlm. 22.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

²⁵ John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), hlm. 107.

Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²⁶

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.*" Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁷

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak

²⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cetakan ketiga, hlm. 9.

²⁷ Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pondahuluan>., diakses pada tanggal 3 Desember 2010)

atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.²⁸

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.²⁹

Aa Gym mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal. *Pertama*, ada karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. *Kedua*, karakter kuat; contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang tinggi, atau pantang menyerah. *Ketiga*, karakter jelek; misalnya licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.³⁰

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'ân, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.³¹

²⁸ *Ibid.*

²⁹ M. Furqon Hidayatullah, *loc.cit.*

³⁰ *Ibid*, hlm.10.

³¹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: PT. JePe Press Media Utama, 2010), hlm. 1.

فَاللَّهُمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَبَهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا (١٠)

Artinya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

(QS. Asy-Syams: 8-10).³²

Sejalan dengan konsep di atas, Dra. Ratna Elliyawati, M.Psi. membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat. Anak berkarakter sehat bukan berarti tak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perilaku itu masih wajar.³³

Karakter anak yang termasuk dalam kategori sehat sebagai berikut:³⁴

a. Afiliasi tinggi

Anak tipe ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama. Oleh karena itulah, ia punya banyak teman dan disukai teman-temannya.

b. *Power* tinggi

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya, tapi dengan sikap positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya.

Anak tipe ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga menjadi panutan bagi teman-temannya.

³² Al-Qur’ân dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 595.

³³ Najib Sulhan, *op.cit.*, hlm. 2.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 2-3.

c. *Achiever*

Anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi (*achievement oriented*). Ia lebih mengedepankan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain (egosentris).

d. *Asserter*

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara. Ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungannya.

e. *Adventurer*

Anak ini biasanya menyukai petualangan, meski tak selalu ke alam. Artinya, anak tipe ini suka mencoba hal-hal yang baru.

Anak berkarakter tidak sehat sering kali melakukan hal-hal yang negatif. Karakter seperti ini bisa sangat alami, atau bisa jadi terbentuk karena perilaku orang yang ada di sekelilingnya. Adapun karakter yang tergolong tidak sehat adalah:³⁵

a. Nakal

Anak tipe ini biasanya selalu membuat ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini seringkali terjadi secara alami dan muncul karena sikap orang-orang yang ada di sekelilingnya, terutama orang tua.

³⁵ *Ibid.*

b. Tidak teratur

Anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat. Hal ini kadang-kadang tidak disadarinya. Meskipun diingatkan, seringkali masih melakukan kesalahan yang sama.

c. Provokator

Anak tipe ini cenderung suka berbuat ulah dengan mencari gara-gara dan ingin mendapat perhatian orang lain. Seringkali tindakannya dalam bentuk kata-kata, namun tidak jarang berujung perkelahian.

d. Penguasa

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain. Ia berharap orang lain harus tunduk dan patuh padanya.

e. Pembangkang

Anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Ia ingin tampil beda, sehingga ketika diminta melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain, ia membangkang.

Adapun dalam khazanah psikologi Islam, terdapat tiga istilah yang mengacu pada terminologi karakter, yaitu *al-khuluq* (karakter), *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sifât* (sifat).

a. *al-khuluq* (karakter)

Khuluq (bentuk tunggal dari *akhlak*) adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Orang yang ber*khuluq* dermawan lazimnya gampang

memberi uang pada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang ber*khuluq* pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tetapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan uang untuk keburukan. *Khuluq* adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*râsikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. *Khuluq* dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.³⁶

Dalam terminologi psikologi –sebagaimana dalam buku *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis-* Abdul Mujib mengetakan karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.³⁷ Ia juga Akunya psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan diri aku manusia. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir, dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-

³⁶ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 45.

³⁷ *Ibid.*, lihat Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 82.

kebiasaaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentiment, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.³⁸

b. *al-thab 'u* (tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukûn*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibillah*) individu yang diciptakan oleh Allah swt. sejak lahir. Dikutip dari Ikhwan al-Shafa dalam bukunya *Rasâil Ikhwân al-Shafâ wa Khalân al-Wafâ*, Abdul Mujib mengatakan bahwa tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia.³⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, *al-thab 'u* ekuivalen dengan temperamen yang tidak dapat diubah, tetapi di dalam Al-Qur'ân, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik atau buruk. Sebab Al-Qur'ân merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarinya dari perilaku buruk.⁴⁰

c. *Al-sifât* (sifat-sifat)

Sifat yaitu satu ciri khas individu yang relative menetap, secara terus menerus dan konsekuaen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu diferensiasi, regulasi dan integrasi. Diferensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh, misalnya fungsi jasmani seperti fungsi jantung, lambung, darah dan sebagainya, serta fungsi kejiwaan seperti intelegensi, kemauan,

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, lihat Ikhwan al-Shafa, *Rasâil Ikhwân al-Shafâ wa Khalân al-Wafâ* (Beirut: Dar Sadir, 1957), juz II, hlm. 63.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 46.

perasaan dan sebagainya. Regulasi adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan di dalam organism manusia. Integrasi adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan ruhani manusia yang menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.⁴¹

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan (*approach*) idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dinamisator sejarah, baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial.⁴²

Doni A. Koesoema menengarai pendidikan karakter sudah dimulai dari Yunani. Dari zaman inilah dikenal konsep *arête* (kepahlawanan) dari bangsa Yunani, kemudian konsepsi Socrates yang mengajak manusia untuk memulai tindakan dengan “mengenali diri sendiri” dan “ilusi pemikiran akan kebenaran”. Doni A. Koesoema juga menjelaskan keseluruhan historis pendidikan karakter dengan urutan: *homeros, hoseiodos, Athena, Socrates, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foerster*, dan seterusnya.⁴³

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Ni'matulloh. *Loc.cit*

⁴³ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'ân* (PT. Simbiosis Rekatama Media: Bandung, 2008), hlm. 100. Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007).

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.⁴⁴

Sebagaimana yang dikutip Ni'matulloh dalam buku *Character of Education* karangan Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁴⁵

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter :⁴⁶

- a. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik.
- b. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Ni'matulloh, *loc.cit.*

⁴⁶ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *op.cit.*, hlm. 103.

pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Pendidikan karakter yang berbasis Al Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.⁴⁷

Melalui gabungan dua paradigma ini, pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seorang peserta didik tidak akan hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut.⁴⁸

B. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja.

⁴⁷ Ni'matulloh, *loc.cit.*

⁴⁸ *Ibid.*

Namun hal ini tidak boleh dipandang remeh begitu saja. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetis inilah yang akan menjadi karakter anak.⁴⁹

Dalam Islam, faktor genetis ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi seorang wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam mengatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam mengakui adanya kecenderungan bahwa orang menikah karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat khas orang tua istrinya.⁵⁰

Dahulu, ada kebiasaan di masyarakat Arab yang memungkinkan seorang suami bisa menyuruh istrinya berhubungan intim dengan lelaki lain yang ditokohkan hanya demi ingin memiliki anak yang berpotensi menjadi tokoh besar. Seorang bapak juga bisa menyuruh anak gadisnya melakukan hal demikian untuk tujuan serupa. Di Jawa, orang-orang zaman dahulu sangat bangga jika ada anaknya yang dijadikan selir oleh raja. Sebab, dengan

⁴⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (PT. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta, 2010), hlm. 6.

⁵⁰ *Ibid.*

dijadikan selir, akan membuat keturunan mereka berikutnya menjadi keturunan raja. Persoalan ini pula yang menyuburkan tradisi perempuan melamar laki-laki di daerah Minang. Laki-laki bangsawan dan terkenal akan paling banyak dilamar oleh para orang tua yang memiliki anak gadis. Tentu, tujuan utamanya adalah mendapatkan garis keturunan atau gen para bangsawan, di samping ketokohan dan popularitasnya.⁵¹

Kini, telah ditemukan hal-hal yang paling berdampak pada karakter seseorang. Dari penelitian yang dilakukan, hal-hal seperti gen, makanan, teman, orang tua, dan tujuan, merupakan faktor-faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.⁵²

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).⁵³

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

Energi positif itu berupa:

1. Kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa *îmân, islâm, ihsân* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwîm*).
2. Kekuatan potensi manusia positif, berupa *âqlus salîm* (akal yang sehat), *qalbun salîm* (hati yang sehat), *qalbun munîb* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.
3. Sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqâmah* (integritas), *ikhâlâs, jihâd dan amal saleh*.⁵⁴

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki personality (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (professional).⁵⁵

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thâghût* (nilai-

⁵⁴ Tobroni, *op.cit.*

⁵⁵ *Ibid.*

nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thâghût*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.⁵⁶

Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari:

1. Kekuatan *thaghut*. Kekuatan *thâghût* itu berupa *kufr* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwîm*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala sâfilîn*).
2. Kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalibun marîdl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalibun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu 'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thâghût*).
3. Sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thâghût* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabur* (congkak), *hubb al-dunyâ* (materialistik), *dlâlim* (aniaya) dan *amal sayyiât* (destruktif).⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *'amal al sayyiât* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thâghût* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personality tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.⁵⁸

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti juga tidak bisa terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Di sini diperlukan kepeloporan dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.⁵⁹

Demikian pula, jika keteladanan menjadi sumber pembentukan akhlak, maka tidak mustahil karakter anak akan terbentuk dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Imam Suprayogo sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa kelemahan pendidikan saat ini berjalan secara paradoks. Jika pendidikan adalah proses peniruan, pembiasaan dan penghargaan, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya. Uswah hasanah yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak ternyata tidak

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *op.cit*, hlm. 27.

mudah diperoleh. Orang tua demikian mudah beralasan tatkala meninggalkan kegiatan yang juga dianjurkan agar dilaksanakan oleh anak-anaknya.⁶⁰

C. Metode Pendidikan Karakter

Secara umum, melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai perlunya menerapkan aspek 4M dalam Pendidikan Karakter (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan).⁶¹ Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.⁶²

Doni A. Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu:⁶³

1. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua

⁶⁰ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'ân* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm. 13-14.

⁶¹ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), hlm. 84.

⁶² Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *op.cit.*, hlm.107.

⁶³ *Ibid.*, 108-110. Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 212-217.

faedah, *pertama* memberikan pengetahuan konseptual baru, *kedua* menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

2. Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada yang dikatakan guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem daripada gurunya, “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

3. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi

lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntunan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik; *kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter; *ketiga*, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

4. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

5. Refleksi

Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga disebut sebagai proses bercermin, memantulkan diri pada peristiwa/konsep yang telah teralami: apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?

Sementara itu pedagogi transformatif, Iganiasian menerapkan lima tahapan penting pendidikan karakter yang harus ditempuh, diantaranya:⁶⁴

1. Konteks

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan perhatian dan pengenalan kepada masing-masing peserta didik. Untuk dapat mencapai hal ini, pendidik harus mengenal dengan baik konteks dan latar belakang peserta didik, seperti gaya hidup, kelompok baya, budaya, tekanan sosial, dan masalah politik. Pengenalan pribadi mengandaikan bahwa setiap manusia adalah pribadi yang unik; latar belakang kehidupannya, cara belajarnya, dan sebagainya.

Selain konteks yang melatari peserta didik, pedagogi transformatif juga harus menyediakan konteks belajar-mengajar yang kondusif. Konteks lingkungan sekolah harus penuh penghargaan, rasa hormat, dan pelayanan yang dilakukan oleh peserta didik-pendidik, sntar peserta didik, atau antar penyelenggara pendidikan. Pada pendidikan karakter, suatu lembaga pendidikan memiliki syarat sebagai berikut:

- a. Tempat di mana orang-orang dipercaya, dihargai, dan diperhatikan
- b. Tempat di mana kemampuan personal dikenali
- c. Tempat di mana kontribusi personal dihargai
- d. Tempat di mana setiap orang diperlakukan secara adil
- e. Tempat di mana setiap orang menemukan dukungan, dorongan, dan kesempatan untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya.

⁶⁴ *Ibid.*

2. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud adalah “mengenyam suatu hal dalam batin yang mengandaikan adanya fakta dan pengertian”. Pengalaman adalah suatu kegiatan yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif. Metode yang dapat dilakukan untuk membawa peserta didik pada pengalaman dapat berupa aktivitas bersama, *problem solving*, aktivitas mandiri, dan *peer-group learning*. Semua cara yang dapat mengandaikan keunikan dan kebebasan manusia, di samping juga penghargaan terhadap sesamanya. Melalui pengalaman peserta didik mengalami suatu tantangan terhadap pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan fakta, ide, dan masukan baru dari pendidik. Melalui pengalaman, konteks yang dibawa peserta didik dihadapkan pada suatu pengalaman yang baru, sesuatu yang memungkinkan untuk sepaham atau berkebalikan dengan konteks yang sebelumnya telah dimiliki oleh peserta didik.

3. Refleksi

Refleksi adalah “pertimbangan-pertimbangan yang penuh pemikiran tentang pengalaman”, atau “ide-ide yang menjadikan orang mampu untuk menangkap makna yang sebenarnya secara penuh”. Slattery mendeskripsikan “dalam refleksi, ingatan, pengertian, imajinasi, dan perasaan digunakan untuk menangkap arti dan nilai dasar yang dipelajari, menemukan hubungannya dengan aspek pengetahuan yang lain, dan menghargai implikasinya dalam pencarian terus menerus tentang kebenaran dan kebebasan”. Refleksi merupakan suatu proses:

- a. Untuk mengedepankan perolehan makna dalam pengalaman manusiawi dengan pemahaman lebih baik mengenai kebenaran yang telah dipahami
- b. Untuk mengerti akan sumber perasaan dan reaksi yang dialami seseorang lewat apa yang dipelajari
- c. Untuk memperdalam pemahaman tentang implikasinya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain
- d. Untuk mendapat pengertian personal akan kejadian-kejadian dan ide-ide yang ada.

Manfaat refleksi adalah sebagai proses formatif dan pembebasan. Refleksi akan membentuk kesadaran peserta didik, termasuk kepercayaan, sistem nilai, sikap, dan seluruh cara berpikir mereka, sedemikian rupa sehingga mereka dibawa maju untuk melakukan suatu aksi dalam paradigma baru.

4. Aksi

Aksi didasarkan pada tujuan pendidikan yang tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu, tapi juga dapat berbelas rasa, berbelas kasih, dan menaruh perhatian kepada sesamanya. Bentuk konkretnya, peserta didik harus menjadi orang pintar yang peka terhadap situasi yang terjadi di sekitarnya dan mampu menerapkan ilmu yang didapat di bangku sekolah demi kepentingan orang banyak dan mereka yang terpinggirkan.

Aksi adalah upaya untuk mengajari peserta didik dalam melakukan pilihan dari berbagai sistem nilai yang ada. Aksi di sini berarti penentuan pilihan yang mengubah cara pandang lama ke cara pandang yang baru. Pada

tahap aksi ini, standar nilai memegang peranan penting, standar nilai akan menolong peserta didik dalam melakukan pilihan, membimbing, dan menemaninya dalam mengambil keputusan.

5. Evaluasi

Evaluasi berarti *student centered evaluation*, evaluasi dilakukan dalam konteks dan pengalaman peserta didik yang melakukan tindakan atau aksi. Jadi yang digunakan bukan sudut pandang pendidik. Pendidik adalah subjek yang menemani peserta didik untuk berkembang, yang berarti juga teman bagi peserta didik untuk menilai perkembangan dirinya. Maka pada saat evaluasi tugas pendidik adalah menemani peserta didik untuk menetapkan kriteria apa yang akan dievaluasi.

Paling tidak ada dua hal yang perlu dilakukan bersama antara peserta didik dan pendidik: *pertama*, diskusi tentang mutu atau kualitas hasil pekerjaan yang akan dievaluasi; *kedua* adalah upaya untuk menunjukkan kepada peserta didik pekerjaan macam apa yang dianggap baik.

Batasan karakter berada dalam dua wilayah. Ia diyakini ada sebagai sifat fitri manusia, sementara pada sisi lain ia diyakini harus “dibentuk” melalui model pendidikan tertentu. Aristoteles meyakini bahwa individu tidak lahir dengan kemampuan untuk mengerti dan menerapkan standar-standar moral, dibutuhkan pelatihan yang berkesinambungan agar individu menampakkan kebaikan moral. Sementara Socrates meyakini bahwa ada bayi moral dalam

diri manusia yang meminta untuk dilahirkan, tugas pendidikan adalah membantu melahirkannya.⁶⁵

Hadits Rasulullah menegaskan bahwa tugas kenabian Muhammad Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak. Ini berarti telah ada benih akhlak pada masing-masing manusia, tinggal bagaimana lingkungan pendidikan dapat mengoptimalkan benih-benih tersebut. Sejalan dengan hadits yang lain yang menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, bergantung bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu yang khas.⁶⁶

Merujuk pada teori-teori tersebut, pendidikan karakter berdiri di atas dua pijakan. *Pertama*, keyakinan bahwa pada diri manusia telah terdapat benih-benih karakter dan alat pertimbangan untuk menentukan tindakan kebaikan. Namun seperti sebuah benih, ia belum menjadi apa-apa, ia harus dibantu untu ditumbuh-kembang-kan. *Kedua*, pendidikan berlangsung sebagai upaya pengenalan kembali sekaligus mengafirmasi apa yang sudah dikenal dalam aktualitas tertentu. Metode Aristoteles yang menekankan kepada pengulangan dapat digunakan, namun setelah masing-masing peserta didik menyadari akan pentingnya apa yang diulang. Metode penyadaran dapat menggunakan teknik kebidanan Socrates, yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran peserta didik akan pentingnya karakter yang akan dilatihkan.⁶⁷

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 120.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

1. Metode pembedaan Socrates

Dalam metode ini, formula 4M yang digagas Ratna Megawangi dapat digunakan. Mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) adalah urutan proses pengajaran yang bermula dari memberikan *pengetahuan* peserta didik tentang kebaikan, menggiring atau mengondisikan agar peserta didik *mencintai* kebaikan tersebut, kemudian membangkitkan peserta didik agar *menginginkan* karakter yang diajarkan, dan terakhir mengondisikan peserta didik agar *mengerjakan* kebaikan secara sukarela, simultan dan berkesinambungan.

2. Metode pembiasaan

Peserta didik “dipancing” untuk menyadari karakter tertentu yang telah ditentukan (dengan metode 4M), baru kemudian karakter yang telah disadari dan diinginkan itu dibiasakan dalam keseharian secara simultan.

Ada beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan, di antaranya adalah metode dialog partisipatif dan metode eksperensial. *Metode partisipatif* mendorong siswa-siswi untuk kreatif, kritis, mandiri dan terampil berkomunikasi. *Metode eksperensial* menggunakan cerita sebagai model pengembangan diri. Metode ini dianggap unggul karena: bersifat merangsang imajinasi peserta didik, menyapa peserta didik secara menyeluruh, baik segi kognitif maupun afektif; bersifat menawarkan, membebaskan dan menjejali.⁶⁸

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 121-122, lihat J. Drost, *Proses Pembelajaran dan Proses Pendidikan*

D. Tujuan Pendidikan Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁹

Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh-kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Di bagian lain ia juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.⁷⁰

Pendidikan dalam kacamata Islam adalah upaya menyiapkan kader-kader manusia sebagai khalifah di muka bumi, sehingga bisa membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Dengan makna itu, pendidikan islami merupakan hal ideal karena tidak sebatas mengedepankan

⁶⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, hlm. 64.

⁷⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Op.cit.*, hlm. 13., lihat Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan* (Jakarta: Penerbit UI Press), hlm. 33.

akademik, berupa pengasahan otak tanpa melibatkan aspek keimanan dan karakter. Intinya, khalifah sebagai hasil dari proses pendidikan, seharusnya menjadi manusia-manusia yang bersyukur dengan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan kebaikan bersama. Dia tidak sebatas memperlakukan alam sebagai objek apalagi mengeksploitasinya. Alam diperlakukan sebagai komponen integral kehidupan.⁷¹

M. Amin Abdullah mengutip dari seorang filsuf Jerman era modern, Immanuel Kant, bahwa Pendidikan Karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia “baik”. Pendidikan Karakter sangat diperlukan oleh bangsa manapun karena dengan Pendidikan Karakter yang berhasil akan membuat warga masyarakat dan warga negara menjadi “baik” tanpa prasyarat apapun. Menjadikan warga negara yang “baik” tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum.⁷²

Pendidikan Karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia (*moral otonomy*) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang baik dalam ranah multikultural, multietnis, multibahasa, multi religi di era globalisasi seperti saat sekarang ini.⁷³

⁷¹ Pupuh Fathurrahman, *Pendidikan Karakter*, <http://bataviase.co.id/node/228015>, Pikiran Rakyat, Diakses pada tanggal 3 Desember 2010.

⁷² Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani*, Diakses pd tanggal 23 Oktober 2010,

⁷³ *Ibid.*

Dalam arti luas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.⁷⁴

E. Perbedaan Antara Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Moral dan Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap

⁷⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 29-30. Lihat Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St.Louis).

praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (character education) bukan pendidikan moral (moral education). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.⁷⁵

Jati diri manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasar keseimbangan antara unsur-unsur kejadiannya (makhluk bidimensional), yang tercapai melalui pengembangan daya-daya yang dianugerahkan Tuhan itu. Jati diri yang kuat serta sesuai dengan kemanusiaan manusia terbentuk melalui jiwa yang kuat dan konsisten, serta memiliki integritas, dedikasi dan loyalitas terhadap Tuhan dan sesama makhluk.⁷⁶

Manusia memerlukan moral, karena hanya moral yang dapat menjamin lahir dan langgengnya kerja sama yang harmonis. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa kerja sama. Moral lahir dari upaya mengasah daya kalbu, dari sini diperlukan perhatian yang besar terhadap daya kalbu manusia. Dan menurut M. Quraish Shihab bahwa keberhasilan mengasah daya kalbu akan melahirkan kenikmatan ruhani yang lezatnya jauh melebihi kenikmatan jasmani.⁷⁷

⁷⁵ Marfu', *Perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai*, <http://risetpendidikankangmarfu.com>., Diakses pada tanggal 12 oktober 2010

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân Jilid II: Memfungsikan wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera hati, 2010), hlm. 714.

⁷⁷ *Ibid.*

Dalam konteks pembangunan moral bangsa, maka diperlukan nilai-nilai yang harus *disepakati* dan *dihayati bersama*. Ini harus digali dan dirumuskan oleh orang-orang arif dan tokoh masyarakat, yakni *the founding fathers* suatu bangsa. Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai tersebut adalah Pancasila. Nilai-nilai yang telah disepakati itu harus *dihayati*, karena hanya dengan penghayatan, nilai dapat berfungsi dalam kehidupan ini. Hanya dengan penghayatan, karakter dapat terbentuk.⁷⁸

2. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis”. Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak *karimah/mulia/terpuji*, dan bisa juga sebaliknya dan ketika ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di mana yang bersangkutan berada.⁷⁹

Bentuk jamak pada kata *akhlak* mengisyaratkan banyaknya hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antar-manusia tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan – baik lingkungan hidup maupun bukan – serta hubungan diri manusia secara pribadi. Di samping itu juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah, sebagaimana yang ditekankan oleh sementara moralis dalam hubungan antar-manusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriah itu sesuai dengan sikap batiniyah.⁸⁰

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat anatar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.⁸¹

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 756.

⁸¹ Marfu', *Op.cit.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.⁸²

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁸³

⁸² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 28.

⁸³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

B. Jenis Pendekatan

Berdasarkan pendekatan, secara garis besar dibedakan dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda.⁸⁴

Beberapa peneliti memandang keduanya merupakan dua ekstrim yang sangat populer. Dewasa ini beberapa ahli mempunyai pandangan lain, bahwa keduanya bukan mustahil untuk bisa dipertemukan bahkan disatukan. Perbedaan antara kedua pendekatan bukan hal yang absolute. Para peneliti berpengalaman dapat memadukan kedua pendekatan tersebut, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk meneliti sesuatu masalah penelitian.⁸⁵

Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyimpulkan bahwa definisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁶

⁸⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, cetakan ketiga, 2007), hlm. 12

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 13.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 6.

Dalam menyelesaikan problematika penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif⁸⁷ karena di dalamnya terdapat penerapan pendekatan alamiah pada pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan perilaku individu⁸⁸ yang berkaitan dengan tentang pendidikan karakter.

Menurut Andi Rosadisastra dalam bukunya Metode Tafsir Ayat-ayat sains dan Sosial, ada dua macam tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan tiga model yaitu: *pertama*, metode tematik yang diterapkan Mahmud Syaltut, yaitu bentuk tafsir *maudhu'i* yang membahas suatu surah atau sebagian surah dengan menjelaskan tujuan umum dan khusus serta petunjuk dari surah yang ditafsirkan. Jika satu surah membahas sebuah kisah, maka yang ditekankan adalah hikmah, pelajaran dan isyarat yang dapat diambil dari kisah surah tersebut, kemudian disoroti dengan sejumlah ayat yang terkait sampai permasalahan yang ada dalam surah itu. Dalam menafsirkan ayat dari suatu surah, ditentukan konsep-konsep sentral dari surah itu, tanpa mengikuti teks Al-Qur'ân ayat ke ayat secara berurutan dari surah yang ditafsirkannya itu.⁸⁹

Kedua, metode tematik berdasarkan permasalahan yang ingin diketahui solusinya melalui ayat atau sejumlah ayat Al-Qur'ân secara utuh. Metode “tematik dalam ayat” ini ada dua macam.⁹⁰

Bentuk pertama, adalah dengan mengangkat berbagai isu kehidupan manusia untuk memahami wahyu yang mengacu pada kesatuan pandang

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 75.

⁸⁸ Agus Maimun, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bahan Ajar Metode Penelitian, 2009), hlm. 1.

⁸⁹ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 129.

⁹⁰ *Ibid.*

terhadap alam dan kehidupan. Menurut Andi Rosadisastra yang dikutip dari Muhammad Bagir Al-Shadr langkah-langkah dalam metode tematik bentuk pertama ini adalah 1) Analisis realitas atau fenomena; 2) pengelompokkan hasil analisis berdasarkan kategori tertentu; 3) sejumlah analisis didialogkan dengan ayat-ayat yang relevan.⁹¹

Bentuk kedua, yaitu rumusan metode tematik yang dirangkai oleh Abdul Al-Hayy Al-Farmawi dengan langkah-langkah:

1. Memilih masalah yang akan dibahas.
2. Membatasi ayat yang membahas sekitar masalah tersebut, lalu mengumpulkannya serta meneliti periode turunnya.
3. Menyusun ayat tersebut sesuai dengan urutan turunnya ayat beserta *ashâb an-nuzûl*-nya.
4. Mengemukakan pengetahuan tentang *munâsabah* ayat dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun topik-topik pembahasan dalam bingkai yang sesuai, bentuk yang berkaitan, struktur yang sempurna, dan bagian-bagian yang terpadu, juga merupakan satu kesatuan.
6. Melengkapi tema pembahasan dengan bersandar pada Hadits nabi (jika memungkinkan) sehingga lebih memperjelas ulasannya.
7. Mengkaji ayat tersebut berdasarkan tema yang terpadu, melakukan kategori, melakukan kategori, mengkompromikan lafal *'âm* dan *khâsh*, lafal *muthlaq-muqayyad*, mensejajarkan ayat yang bertolak belakang, menetapkan *nâsikh-*

⁹¹ *Ibid.*

mansûkh sampai ditemukan seluruh teks atau ayat berada dalam satu kesatuan; tanpa ada perbedaan, pertentangan juga tidak ada pengistimewaan sebagian ayat atas makna-maknanya yang tidak dibebankan, dibawakan, atau dijelaskan.⁹²

Sehubungan dengan pengambilan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Qur'ân tentang ayat-ayat pendidikan, maka perlu digunakan juga suatu pendekatan yang terkait dengan tema karakter. Oleh karenanya, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tematik (*maudhû'i*).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:⁹³

1. Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan content/jenisnya (primer atau sekunder)
3. Mengutip data/teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy Nama pengarang, Judul, Tempat, Penerbit, Tahun dan Halaman)
4. Mengecek/melakukan konfirmasi atau cross check data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilisasi atau trushworthiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.

⁹² *Ibid.*

⁹³ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. kedua), hlm. 198.

5. Mengelompokkan data berdasarkan outline/sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Penelitian perpustakaan, sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan. Seorang peneliti atau penulis, memilih buku-buku yang berkaitan dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer. Misalnya seorang peneliti membahas tentang konsep akhlak menurut al-Ghazali, maka sumber utama sebagai sumber primer, haruslah dirujuk dari buku-buku asli karya al-Ghazali, selainnya boleh dilengkapi dengan buku-buku lain yang ditulis oleh pengarang yang berbeda, tetapi juga menyoroti tentang konsep al-Ghazali. Buku-buku atau sumber lain ini dikenal dengan sumber penunjang atau sumber sekunder.⁹⁴

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'ân dan terjemahannya, Kitab-kitab tafsir seperti tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab, tafsir Fi Zhilalil Qur'an karangan Sayyid Quthb dan Kitab Hadits Bukhori-Muslim, khususnya ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sedangkan untuk data sekunder, penulis menggunakan buku-buku ilmiah yang menyoroti konsep pendidikan karakter. Diantaranya: Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'ân karangan Bambang Q-Anees dan Adang Hambali; Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah karangan Abdullah Munir; Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak; dan karangan-karangan ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan ini.

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 193.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁹⁵

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu:⁹⁶

1. Meringkas data

Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat difahami dan diinterpretasikan secara objektif, logis, dan proporsional. Seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

2. Menemukan/membuat berbagai pola, tema dan topik yang akan dibahas

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema dan topik, harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 10.

⁹⁶ Mukhtar, *op.cit.*, hlm.199-204.

3. Mengembangkan sumber/data

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer/sekunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan cross check sumber dan data-data yang ada, agar tidak berlapis/overlapping.

4. Menguraikan data/mengemukakan data seadanya

Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya, sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung, artinya data yang ditemukan dikutip seperti apa adanya, dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian, sesudahnya baru dilakukan pengembangan (generalisasi) lalu diakhiri dengan sintesis (simpul). Secara tidak langsung, seorang peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna sumber, kemudian sesudahnya diikuti dengan analisis dan kemudian juga diakhiri dengan sintesis. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penguraian data adalah, bahasa yang digunakan harus: tegas atau tidak berbelit-belit, sistematis dan fokus pada tema, pola atau topik yang telah dipancang.

5. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisis

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting digunakan, dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.

Ada lima pendekatan berfikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian perpustakaan (*library research*):

a. Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.

b. Deduktif

Menarik suatu sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.

c. Comperatif

Adalah mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar yang lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, di antara pandangan atau teori-teori yang ditemukan, kemudian ditarik suatu sintesis.

d. Deskriptif

Menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data/teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam. *Pertama*, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. *Kedua*, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti, selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep, dia juga berusaha menemukan hakikat di balik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan. Dengan kata lain dia berusaha mengungkap suatu makna di balik teori yang dikemukakan atau *something beyond/some behind the things*. Selanjutnya, dilakukan analisis dan sintesis.

e. Interpretatif

Pendekatan interpretatif dilakukan untuk menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan berfikir ini, dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti.

6. Menghindari bias data

Sebuah penelitian akan tercermin “bias” datanya melalui analisis dan uraian laporan penelitian yang dikemukakan. Terdapat sepuluh indikator penelitian yang dianggap bias, yaitu:

- a. Tidak mempunyai masalah penelitian
- b. Tidak konsistennya antara masalah, tema/topik atau pola pembahasan
- c. Tidak jelasnya kerangka berpikir peneliti
- d. Tidak relevannya teori yang digunakan
- e. Tidak jelas/tidak sesuai metode penelitian yang digunakan
- f. Terdapatnya unsur/unsur subjektivitas peneliti (tendensius)
- g. Tidak akuratnya sumber atau data yang menjadi sandaran peneliti
- h. Salah dalam memberikan interpretasi data/teori
- i. Tidak memiliki paradigma/cara pandang penelitian
- j. Tidak sesuai dengan ranah keilmuan yang diteliti

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah “*Content Analisis*” atau analisis isi. Dalam Ensiklopedia yang ditulis oleh Hasan Sadily bahwa menurut Weber, *Content Analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shahih* dari sebuah dokumen. Menurut Hosti bahwa *Content Analisis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁹⁷

⁹⁷ Hikmatu Sa’diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja dalam Surat Yusuf* (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2009), hlm. 15.

Analisis isi atau dokumen ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.⁹⁸

Dalam penelitian ini, penulis mula-mula melakukan telaah atas ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan karakter, mengelompokkannya berdasarkan sub tema, antara lain: (1) dasar pendidikan karakter, (2) masa tepat pembentukan karakter, (3) subjek dan objek pendidikan karakter, (4) tahap pembentukan karakter, kemudian dikaji tafsirannya dengan didukung paparan dan pengamatan para tokoh pendidikan dan psikolog yang mendalami tentang karakter manusia.

⁹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 82.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Dasar Pendidikan Karakter

1. QS. Asy-Syams: 8

Pada dasarnya, secara garis besar manusia memiliki dua karakter yang berlawanan. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'ân:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

(QS. Asy-Syams: 8)⁹⁹

Kata (فألهمها) *fa alhamahâ* terambil dari kata (اللهم) *al-lahm* yakni *menelan sekaligus*. Dari sini lahir kata (إلهام) *ilhâm/ilham*. Memang ilham atau intuisi datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan kadang-kadang tidak terpikirkan sebelumnya. Kedatangannya bagaikan kilat dalam sinar dan kecepatannya, sehingga manusia tidak dapat menolaknya, sebagaimana tak dapat pula mengundang kehadirannya.

⁹⁹ Al-Qur'ân dan Terjemahnya, *loc.cit.*, hlm 595.

Potensi ini ada pada setiap insan, walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dengan yang lain.¹⁰⁰

Kata *ilhâm* dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya, tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu, karena wahyu walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh namun ia diyakini bersumber dari Allah swt.¹⁰¹

Ibnu ‘Âsyūr memahami kata *alhamahâ* dalam arti anugerah Allah yang menjadikan seseorang memahami pengetahuan yang mendasar serta menjangkau hal-hal yang bersifat aksioma bermula dengan keterdorongan naluriah kepada hal-hal yang bermanfaat, seperti keinginan bayi menyusu, dorongan untuk menghindari bahaya, dan lain-lain hingga mencapai tahap awal dari kemampuan meraih pengetahuan yang bersifat akliah.¹⁰²

Thabâthabâ’i menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “mengilhami jiwa” adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan apakah dia termasuk ketakwaan atau kedurhakaan, setelah memperjelas perbuatan dimaksud dari sisi substansinya sebagai perbuatan yang dapat menampung ketakwaan dan kedurhakaan. Memakan harta misalnya adalah suatu perbuatan yang dapat berbentuk memakan harta anak yatim atau memakan harta sendiri. Yang pertama dijelaskannya bahwa itu adalah kedurhakaan dan yang kedua yakni memakan harta sendiri yang halal maka

¹⁰⁰ M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 15, hlm. 297.

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*

itu adalah ketakwaan. Pelampiasan nafsu biologis juga demikian. Ini adalah substansi perbuatan. Allah yang mengilhami manusia hal itu, dan Allah juga mengilhaminya bahwa apabila perbuatan tersebut didahului oleh pernikahan yang sah, maka itu ketakwaan dan bila tidak didahului ikatan pernikahan yang sah maka dia adalah zina yang merupakan kedurhakaan. Demikian Allah mengilhami manusia apa yang dilakukannya dari aneka perbuatan dan Dia pula yang mengilhaminya sehingga mampu membedakan mana yang termasuk kedurhakaan mana pula yang merupakan ketakwaan.¹⁰³

Isyarat serupa disampaikan Allah dalam ayat lain.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (١٠)

Artinya:

“Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan ” (QS. Al-Balad: 10)¹⁰⁴

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (٣)

Artinya:

“Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” (QS. Al-Insan: 3).¹⁰⁵

Kesemua ayat-ayat ini merupakan landasan pandangan Islam tentang jiwa manusia. Ayat-ayat ini berkaitan sekaligus menyempurnakan ayat-ayat yang mengisyaratkan kebergandaan tabiat manusia, seperti firman-Nya:

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Al-Qur’ân dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 594.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 578.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ (٧١) فَاِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ
فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ (٧٢)

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”. Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”. (QS. Shad: 71-72)¹⁰⁶

Sayyid Quthb lebih jauh menulis bahwa dari ayat-ayat di atas dan semacamnya nampak jelas bahwa pandangan Islam terhadap manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, potensinya dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh Ilahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kemampuan ini terdapat dalam dirinya dan dilukiskan oleh Al-Qur’ân. Dengan demikian potensi-potensi tersebut terdapat dalam diri manusia. Kehadiran Rasul dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor ekstern lainnya, hanya berfungsi membangkitkan potensi itu, mendorong dan mengarahkannya di sini atau di

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 457.

sana, tetapi itu semua tidak menciptakannya karena ia telah tercipta sebelumnya, ia telah melekat sebagai tabiat, dan masuk ke dalam melalui pengilhaman Ilahi.¹⁰⁷

Aam Amiruddin dalam tafsirnya Tafsir Al-Qur'ân Kontemporer Juz 'Amma karangannya menyimpulkan ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi ganda. Potensi untuk menjadi penentang aturan-aturan Allah, menjadi budak-budak nafsu kebinatangan, dan manusia pun punya potensi untuk taat pada aturan-aturan Allah, berada dalam jalan takwa dan kebenaran.¹⁰⁸

Manusia diberi penghargaan untuk memilih jalan mana yang akan ditempuhnya. *“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”*(QS. Al-Balad 90: 10). Allah swt. akan memberi penghargaan kepada orang yang bekerja keras menempuh jalan ketakwaan, berikhtiar membersihkan jiwanya dari noda dosa dan maksiat, serta Allah pun akan memberi sanksi pada orang yang menempuh jalan kesesatan, yang mengotori jiwanya dengan kedurhakaan dan kezaliman.¹⁰⁹

¹⁰⁷ M. Quraisy Shihab, *op.cit.* hlm. 300.

¹⁰⁸ Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Qur'ân Kontemporer Juz 'Amma Jilid II* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2006), cetakan kedua, hlm. 34-35.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 34-35.

B. Masa Tepat Pembentukan Karakter

1. QS. An-Nahl: 78

Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui sesuatu apapun semenjak dalam kandungan ibunya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)¹¹⁰

Ayat di atas menggunakan kata (السمع) *as-sam* /pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-abshâr*/penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (الأفئدة) *al-af'idah*/aneka hati yang juga berbentuk jamak.¹¹¹

Kata *al-af'idah* adalah bentuk jamak dari kata (فؤاد) *fu'âd* yang diterjemahkan oleh M. Quraissy Shihab dengan *aneka hati* guna menunjuk

¹¹⁰ Al-Qur'ân dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 276.

¹¹¹ M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 7, hlm. 303.

makna jamak itu. Kata ini juga dipahami oleh banyak ulama dalam arti *akal*. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang *terikat* sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan cahaya Ilahi.¹¹²

Didahulukannya kata *pendengaran* atas *penglihatan*, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsimendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pecan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra tersebut.¹¹³

Selanjutnya dipilihnya bentuk jamak untuk *penglihatan* dan *hati*, karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah manapun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati. Hati manusia sekali

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ *Ibid.*

senang sekali susah, sekali benci dan sekali rindu, tingkat-tingkatnya berbeda walau objek yang dibenci dan dirindui sama.¹¹⁴

Hasil penalaran akalpun demikian. Dia dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, dan boleh jadi juga merupakan kesalahan fatal. Kepala sama berambut tapi pikiran berbeda-beda.¹¹⁵

Firman-Nya di atas menunjuk kepada *alat-alat* pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan. Yang alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.¹¹⁶

2. Hadits Riwayat Bukhori

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah sabda Rasulullah saw.: “Tiada seorang bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fithrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi atau Nasrani ataupun Majusi, bagaikan lahirnya seekor binatang yang lengkap/sempurna.” Kemudian Abu Hurairah membaca: “ Fithrah Allah yang manusia diciptakan Allah atas fithrah itu, tidak ada perubahan terhadap apa yang diciptakan Allah. Itulah agama yang lurus.” (HR. Bukhari).¹¹⁷

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷

Dalam Kitab Jami'us Shaghir karangan Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Suyuthi disebutkan dalam redaksi yang berbeda:

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (حديث حسن رواه الطبرانی والبيهقي)

Artinya:

Dari aswad bin Sari' berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Setiap yang terlahir dilahirkan dalam keadaan suci (memiliki kecenderungan beragama tauhid), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi." (Hadits Hasan HR. Thobroni dan Baihaqi).¹¹⁸

Bahwa anak itu dilahirkan oleh ibunya, masih dalam keadaan suci bersih. Fithrah berarti juga agama Islam, maka tiap-tiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya berarti ia dalam keadaan Islam. Tergantung bagaimana kedua orang tua mendidiknya, apakah tetap mau menjadikan anaknya itu muslim, atau Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Di sinilah letak kewajiban orang tua untuk mendidik putera-puterinya, akan dijadikan apakah anaknya itu.¹¹⁹

¹¹⁸ Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Jâmi'ush Shaghîr fî ahâdîtsil Basyîrin Nadzîr* (Bairut: Dârul Kutubil 'Âlamîyyah), hlm. 396.

¹¹⁹ Mustafa, *150 Hadits-hadits Pilihan: Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1987), hlm. 166.

Ummu Al-Fadhl bercerita: “Suatu ketika aku menimang-nimang seorang bayi. Rasulullah saw. kemudian mengambil bayi itu dan menggendongnya. Tiba-tiba sang bayi pipis dan membasahi pakaian Rasul. Segera saja kurenggut dengan keras bayi itu dari gendongan Rasul. Rasul saw. pun menegurku, “Air dapat membersihkan pakaianku. Tetapi apa yang dapat menjernihkan perasaan sang bayi yang dikeruhkan oleh sikapmu yang kasar itu?”. Nabi saw. sadar bahwa perlakuan demikian dapat berbekas dalam jiwa sang bayi yang dapat menimbulkan rasa rendah diri yang dibawanya hingga dewasa.¹²⁰

C. Subjek dan Objek Pendidikan Karakter

Al-Qur’ân memberikan beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat terbentuk dengan baik jika setiap manusia memulai kebaikan dari diri sendiri sebelum mengajarkannya pada orang lain. Sebagaimana tersurat dalam beberapa ayat berikut ini:

1. QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 273-274.

*mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)*¹²¹

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut juga walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.¹²²

Sesungguhnya Islam itu merupakan agama keluarga. Oleh karena itu, Islam menetapkan beban tugas dalam keluarganya dan kewajibannya dalam rumah tangganya. Satu rumah merupakan benteng dari benteng-benteng akidah Islam. Oleh karena itu, benteng itu harus saling menopang dan mengokohkan dari dalam dirinya sendiri, dan harus terjaga dalam jiwanya sendiri. Setiap individu di dalamnya harus menghalau serangan yang mengancamnya sehingga ia tidak dapat dimasuki oleh musuh manapun. Bila tidak demikian, maka akan mudah bagi musuh untuk menyerang dari dalam

¹²¹ Al-Qur'ân dan Terjemahnya, *Op.cit*, hlm. 561.

¹²² M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 14, hlm. 327.

benteng itu. Sehingga, setiap pengetuk pintu akan mudah masuk dan para penyerang akan leluasa menyerang dan mengecam.¹²³

Kewajiban seorang mukmin yang paling utama adalah mengarahkan tentang dakwah kepada rumah tangga dan keluarganya. Sudah merupakan kewajibannya untuk mengamankan benteng rumah tangganya dari dalam. Juga sudah merupakan kewajibannya untuk menghalau segala sumber-sumber konflik dan kekacauan di dalamnya sebelum ia bertolak lebih jauh untuk berdakwah keluar dari rumah tangganya.¹²⁴

Merupakan keharusan dan kewajiban memiliki ibu rumah tangga yang muslimah, karena seorang ayah yang muslim saja belum mampu mengamankan benteng rumah tangga itu. Jadi, harus ada seorang ayah dan ibu yang melaksanakan dan bangkit untuk mengemban kewajiban dakwah seperti itu. Juga dibutuhkan anak-anak untuk ikut serta baik laki-laki maupun wanita. Karena tanpa itu, segala usaha orang untuk membentuk masyarakat islami dengan komunitas beberapa laki-laki saja menjadi sia-sia. Peralnya, wanita-wanita pun harus ikut serta dalam berperan di masyarakat untu menjaga generasi yang tumbuh. Generasi yang merupakan benih-benih yang akan melanjutkan perjuangan di masa akan datang dan merupakan wujud hasil dari buah yang dicapai.¹²⁵

¹²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), Penerjemah: As'ad Yasin, dkk., jilid 11, hlm. 340.

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*

Oleh karena itu, Al-Qur'ân itu turun untuk lelaki dan wanita. Ia mengatur rumah tangga dan meluruskannya untuk mengemban manhaj yang islami. Al-Qur'ân itu membebankan kepada orang-orang yang beriman tanggung jawab keluarganya sebagaimana ia pun membebankan kepada mereka tanggung jawab atas diri mereka sendiri.¹²⁶

2. QS. Ash-Shaff: 2-3

Maksimalitas pembentukan karakter sebagian besar dipengaruhi oleh keteladanan. Dalam perkembangan kepribadiannya, usia anak akan cenderung meniru orang-orang dewasa yang berada di lingkungan hidupnya. Sehingga akan sangat fatal jika orang tua, guru atau bahkan masyarakat secara luas di mana dia tinggal tidak dapat memberikan contoh perilaku yang baik.

Adapun bagi orang-orang yang hanya berkata dan menyuruh orang melakukan kebaikan namun ia tidak memberi contoh dan melupakan dirinya sendiri, Allah sangat murka kepadanya. Hal ini disampaikan dalam Al-Qur'ân:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ
(٣)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah

¹²⁶ *Ibid.*

bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”(QS. Ash-Shaf: 2-3)¹²⁷

Kata (مقتا) *maqtan* adalah *kebencian yang sangat keras*. Dari sini ayat di atas menggabung dua hal yang sangat besar, sehingga apa yang diuraikan di sini sungguh sangat mengundang murka Allah. Ini ditambah lagi dengan kalimat (عند الله) ‘*inda Allah/di sisi Allah* yang menunjukkan bahwa kemurkaan itu jatuh langsung dari Allah swt. Karena itu menurut al-Qusyairi – sebagaimana dikutip oleh al-Biqâ’i – “tidak ada ancaman terhadap satu dosa seperti ancaman yang dikemukakan ayat ini”.¹²⁸

Thabâthabâ’i menggarisbawahi perbedaan antara *mengatakan sesuatu apa yang tidak ia kerjakan*, dengan *tidak mengerjakan apa yang dikatakan*. Yang pertama adalah kemunafikan sedang yang kedua adalah kelemahan tekad. Yang kedua inipun merupakan keburukan. Allah menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat.¹²⁹

Ayat-ayat di atas merupakan kecaman. Sementara ulama memahaminya sebagai kecaman terhadap orang-orang munafik, bukan orang-orang mukmin, karena sifat orang-orang mukmin sedemikian tinggi sehingga mereka tidak perlu dikecam. Pendapat ini dibenarkan oleh M. Quraisy Shihab, tetapi selayaknya juga tidak dapat dikatakan bahwa yang

¹²⁷ Al-Qur’ân dan Terjemahnya, *op.cit*, hlm. 552.

¹²⁸ M. Quraisy Shihab, *op.cit*, hlm. 191.

¹²⁹ *Ibid.*

dikecam itu bukan hanya orang-orang munafik, tetapi juga yang imannya masih lemah, walaupun mereka bukan munafik. Karena itu ayat di atas menggunakan kata *alladzîna âmanû* bukan *al-mu'minûn*. Melalui ayaayat inilah mereka dididik sehingga akhirnya mencapai peringkat keimanan yang tinggi (*mu'minûn*)¹³⁰

Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas dengan menyatakan bahwa di sana terlihat penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat, di bawah naungan akidah keagamaan. Ayat tersebut mengandung sanksi dari Allah swt. serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan *istiqâmah*/konsistensi serta kelurusan sikap, dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya. Ciri kepribadian muslim ini sangat ditekankan oleh Al-Qur'ân, sunnahpun berulang-ulang menamba penekanannya.¹³¹

Begitu juga dalam QS. Al-Baqarah: 44 yang turun karena memperingatkan kaum Yahudi yang menyuruh orang lain namun melupakan dirinya sendiri.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

Artinya:

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 192.

Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”(QS. Al-Baqarah: 44)¹³²

3. Hadits Riwayat Bukhori Muslim

قَالَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُؤْتَى بِالْعَالِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ: كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ. متفق عليه.

Artinya:

“Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya” (Muttafaq ‘Alaih)¹³³

Menurut tinjauan Abubakar Muhammad dalam bukunya Hadits Tarbawi, hadits ini beberapa pelajaran yang harus diperhatikan oleh para sarjana khususnya dan orang-orang yang berilmu pada khususnya.¹³⁴

- a. Setiap orang yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen, termasuk para muballigh dan khotib, harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

¹³² Al-Qur’ân dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 8.

¹³³ Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbawi III* (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm. 70.

¹³⁴ *Ibid.*

- b. Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya.
- c. Orang berilmu yang tidak konsekuen dengan tutur katanya, diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak.
- d. Dalam hadits tersebut terkandung larangan kepada para pembesar, ulama, muballigh, guru dan dosen, berakhlak tercela.

D. Tahap Pembentukan Karakter

1. QS. Luqman: 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يُبَيِّنُ أَقَمِ
 الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
 الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya:

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah)

*adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman: 13-19)*¹³⁵

Kata (يعظه) *ya'izhuhû* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini mengisyaratkan bahwa

¹³⁵ Al-Qur'ân dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 412.

nasihatnya itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya 'izhuhû*.¹³⁶

Kata (بني) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (إبني) *ibny*, dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini dapat dikatakan bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.¹³⁷

Luqmân memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.¹³⁸

Ayat 14 tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Betapapun peranan bapak tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdo’a untuk ayahnya sebagaimana berdo’a untuk ibunya: 139 Perhatikan do’a

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 11, hlm. 126.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 127.

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Ibid.*

yang diajarkan oleh Al-Qur'ân: Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil” (QS. Al-Isrâ': 24).

Nasihat Luqmân selanjutnya pada ayat 17 menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.¹⁴⁰

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemunkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqmân tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi munkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. Demikian pendapat M. Quraish Shihab.¹⁴¹

Pada ayat 18 dan 19, Luqmân menasihati anaknya berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengna satu materi, tetapi juga untuk

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 137.

¹⁴¹ *Ibid.*

mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁴²

Demikian Luqmân al-Hakîm mngekhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran Al-Qur'ân. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi.¹⁴³

2. QS. Fushshshilat: 46

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ (٤٦)

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya.” (QS. Fushshilat: 46)¹⁴⁴

Kata (ظلام) *zhallâm* adalah bentuk *mubâlaghah* (hiperbola) yang mengandung makna *banyak* dan *sering kali*. Bentuk tunggalnya adalah (ظالم) *zhâlim*. Selayaknya jangan disangka bahwa menafikan sesuatu yang banyak bukan bukti tidak terjadinya yang sedikit, dengan dalih bahwa ayat

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 139.

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 140.

¹⁴⁴ Al-Qur'ân dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 481.

ini hanya menafikan tidak terjadinya kezaliman yang banyak dari Allah, maka boleh jadi terjadi sedikit kezaliman. Sekali lagi bahwa penggunaan patron tersebut untuk menyesuaikan dengan bentuk jamak dari kata (عبيد)

‘abid. Sehingga dengan demikian ayat ini pada akhirnya menyatakan Allah tidak berlaku zalim kepada seorang hamba pun. Ibnu ‘Âsyūr memahami penggunaan bentuk itu untuk mengisyaratkan bahwa kezaliman apapun bentuknya adalah sesuatu yang sangat buruk dan kejam, yakni yang sedikit pun sama dengan banyak. Thabâthabâ’i lain pula pendapatnya. Menurut ayat di atas bagaikan menyatakan: Perbuatan seseorang berkaitan dengan pelakunya secara menyifatinya. Kalau baik dan bermanfaat, maka dirinya sendiri yang menarik manfaatnya, dan kalau buruk dan berbahaya, maka dia pula yang memperoleh keburukan dan bahayanya. Dengan demikian tidaklah pemberian manfaat amal yang baik kepada pelakunya yakni memberinya ganjaran, tidak juga pemberian dampak keburukan amal kepada pelakunya yakni siksa – tidak juga itu – merupakan penganiayaan atau menempatka sesuatu bukan pada tempatnya. Seandainya itu dinilai penganiayaan, maka tentu saja Tuhan dalam member ganjaran serta siksa kepada jumlah yang tidak terhitung dari hamba-hamba-Nya serta apa yang tidak terhitung pula dari amal-amal perbuatan mereka – tentulah – menjadikan Allah *zhallâm* sangat banyak sekali melakukan penganiayaan. Tetapi itu pada hakikatnya bukanlah *zhulm* dan dengan demikian Allah pun bukan *zhallâm*. Begitu lebih kurang Thabâthabâ’i. maksudnya, penggunaannya bentuk *mubâlaghah* (hiperbola) itu dikaitkan

dengan banyak hamba Allah serta banyak amal mereka, yang kesemuanya dapat dinilai *zhulm* jika memang pembalasan yang diberikannya bukan pada tempatnya. Tetapi karena pembalasan itu pada tempatnya, sebab itulah buah amal yang bersangkutan, maka Dia bukanlah *zhallâm*.¹⁴⁵

Kata (عبيد) *'abid* adalah bentuk jamak dari kata (عبد) *'abd*, tetapi bentuk jamak ini digunakan oleh Al-Qur'ân untuk menggambarkan hamba-hamba Allah yang durhaka dan bergelimang dosa, berbeda dengan kata (عباد) *'ibâd* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata *'abd* tetapi biasanya digunakan oleh Al-Qur'ân untuk menunjuk hamba-hamba-Nya yang taat, atau walaupun durhaka namun telah menyadari kedurhakaannya.¹⁴⁶

3. QS. Al-Ahqaf: 13

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١٣)

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

(QS. Al-Ahqaf: 13)¹⁴⁷

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 12, hlm. 431.

¹⁴⁶ *Ibid.* hlm. 432.

¹⁴⁷ Al-Qur'ân dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 503.

Firman-Nya: (قالوا ربنا الله) *qâlû Rabbunâ Allâh* yang terjemahannya adalah *mengatakan Tuhan kami adalah Allah* bukan sekedar ucapan. Memang kata (قال) *qâla* tidak selalu harus diartikan *mengucapkan/mengatakan*, tetapi ia juga berarti *keyakinan* bahkan *sikap dan tingkah laku*. Atas dasar itu Sayyid Quthb tidak meleset dari kebenaran ketika menyatakan bahwa: “kalimat mencakup semua kegiatan dan arah, semua gerak dan detak detik hati serta pikiran. Dialah yang menegakkan tolak ukur bagi pikiran dan perasaan, bagi manusia dan segala sesuatu, bagi amal perbuatan dan peristiwa-peristiwa dan hubungan-hubungan pada seluruh wujud ini. *Rabbunâ Allâh* sehingga hanya kepada-Nya tertuju ibadah, hanya kepada-Nya kita mengarah, hanya kepada-Nya kita takut dan hanya Dia pula yang dapat diandalkan, *Rabbunâ Allâh* tidak ada perhitungan bagi seseorang atau sesuatu selain-Nya tidak ada juga perasaan takut atau harapan terhadap selain-Nya. Sehingga semua kegiatan, pemikiran, pengagungan hanya tertuju kepada-Nya dan mengharapkan ridho-nya. Tidak ada penyelesaian hukum kecuali dari-Nya, tidak ada kekuasaan kecuali syariat-Nya dan tidak ada petunjuk kecuali petunjuk-Nya. *Rabbunâ Allâh* menjadi semua yang wujud – baik makhluk berakal maupun benda-benda tak bernyawa, memiliki hubungan dengan kita, kita bertemu dengan mereka pada hubungan kita dwengan Allah. Demikian *Rabbunâ Allâh* merupakan sistem yang sempurna bukan sekedar kalimat yang

diucapkan bibir, atau keyakinan yang bersifat pasif jauh dari kenyataan hidup.”¹⁴⁸

Kata (ثم) *tsumma/kemudian* dipahami sebagai isyarat tentang tingginya kedudukan *istiqâmah* serta kehadirannya setelah adanya iman kepada Allah. *Istiqâmah* membutuhkan upaya pengawasan diri secara terus-menerus sambil menyesuaikan dengan kandungan iman.¹⁴⁹

Kata (إستقامة) *istiqâmah* adalah bentuk kata jadian (infinitive noun) dari kata kerja (إستقاموا) *istiqâmû*. Ia terambil dari kata (قام) *qâma* yang pada mulanya berarti lurus/tidak mencong. Menurut arti bahasa, *istiqâmah* berarti pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta bersinambung. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin.¹⁵⁰

Penutup ayat di atas yang menekankan tentang ganjaran yang diperoleh adalah imbalan dari apa yang diamalkan, sekali lagi menunjukkan bahwa *qâlû Rabbunâ Allâh* bukan sekedar ucapan di bibir, tetapi di buktikan secara konkret dalam amal perbuatan.¹⁵¹

¹⁴⁸ M. Quraishy Shihab, *op.cit*, hlm. 85.

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 6, hlm. 348.

4. QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(٢١)

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzâb: 21)¹⁵²

Ayat ini walau berbicara dalam konteks Perang Khandaq, tetapi ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut. Ini karena Allah swt. telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Maha Kuasa itu sendiri yang mendidik beliau. “*Addabanî Rabbi, fa ahsana ta’dibî*” (Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku). Demikian sabda Rasul saw.¹⁵³

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berpendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul saw. telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di

¹⁵² Al-Qur’ân dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 420.

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 243.

bidang masing-masing, sehingga keteladanan terhadap beliau – yang dibicarakan ayat ini – bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan.¹⁵⁴

‘Abbâs Mahmud al-‘Aqqâd dalam bukunya *‘Abqariyat Muhammad* menjelaskan: Ada empat tipe manusia, yaitu Pemikir, Pekerja, Seniman dan yang jiwanya larut di dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namun yang mempelajari pribadi Muhammad saw. akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul, dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.¹⁵⁵

Beliau adalah Nabi dan Rasul, juga Mufti dan Hakim. Di samping itu sebagai pemimpin masyarakat, dan sebagai pribadi. Dalam kedudukan beliau sebagai:

- a. *Nabi* dan *Rasul*, maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karena itu bersumber langsung dari Allah swt. atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah.
- b. *Mufti*, fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir pertama di atas karena fatwa beliau adalah berdasarkan pemahaman atas teks-teks keagamaan, di mana beliau diberi wewenang oleh Allah untuk

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ *Ibid.*

menjelaskannya (QS. An-Nahl: 44). Fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia.

- c. *Hakim*, maka ketetapan hukum yang beliau putuskan secara formal pasti benar tetapi secara material ada kalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya berdalih mengajukan bukti-bukti palsu.
- d. *Pemimpin masyarakat*, maka tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, bahkan masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbeda.
- e. *Selaku pribadi*, dibagi menjadi dua kategori besar: 1) kekhususan-kekhususan beliau yang tidak boleh dan atau tidak harus diteladani, karena kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsi beliau sebagai Rasul, misalnya kebolehan menghimpun lebih dari empat orang istri dalam saat yang sama, atau kewajiban shalat malam, atau larangan menerima zakat dan lain-lain, 2) sebagai manusia (terlepas dari kerasulannya) seperti misalnya dalam soal selera.¹⁵⁶

¹⁵⁶ *Ibid.*

5. QS. Hud: 112

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٢)

Artinya:

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud: 112)¹⁵⁷

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk konsisten melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu Ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya. Tuntunan wahyu bermacam-macam. Dengan demikian, perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan duniawi dan ukhrawi, pribadi, masyarakat dan lingkungan. Karena itu, perintah ini sungguh sangat berat. Itu sebabnya sahabat Nabi Muhammad saw. ibnu ‘Abbas ra. berkomentar, “Tidak ada ayat yang turun kepada Nabi Muhammad saw. lebih berat dari ayat ini.” Dan agaknya itu pula sebabnya sehingga Nai saw. bersabda bahwa surat Hud menjadikan beliau beruban. Ketika ditanya apa yang terdapat pada surat Hud yang menjadikan beliau beruban, beliau menjawab, “Perintah-Nya (فاستقم كما أمرت) *fastaqim kamâ umirta.*” Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika turunnya ayat ini beliau bersabda, “Bersungguh-sungguhlah, bersungguh-sungguhlah” Dan sejak itu beliau tidak pernah lagi

¹⁵⁷ Al-Qur’ân dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 234.

terlihat tertawa terbahak-bahak. (HR. Ibnu Abi Hatim, dan Abu asy-Syaikh melalui al-Hasan).¹⁵⁸

Banyak pakar – termasuk al-Biqâ'i, al-Alūsi dan Sayyid Quthb – menggarisbawahi bahwa perintah *istaqim* ini mengandung makna perintah untuk terus menerus memelihara moderasi dan berada pada jalan pertengahan di antara dua titik ekstrim, yakni tidak melebihkan (melampaui batas) dan tidak juga mengurangi. Ide tentang perlunya moderasi adalah ide yang baik dan benar, tetapi kendati demikian Thabâthabâ'i menolak memahami perintah *istaqim* dalam arti moderasi. “Makna tersebut tidak didukung oleh lanjutan ayat yang hanya melarang melampaui batas. Seandainya yang dimaksud adalah moderasi, tentu lanjutan ayat akan melarang melampaui batas dan melarang juga pengurangan hak dan kewajiban, bukan sekadar melarang melampaui batas, disertai larangan pengurangan hak dan kewajiban.”¹⁵⁹

Al-Biqâ'i, yang juga memahami perintah *istaqim* mengandung makna moderasi, sambil menghubungkan perintah tersebut dengan larangan melampaui batas bahwa karena *istaqim* adalah pertengahan antara melebihkan (melampaui batas) dan mengurangi, sedang pengurangan hampir tidak dapat luput darinya kecuali dari seseorang yang sangat jarang wujudnya, dan pengurangan itu pun biasanya melahirkan kerendahan hati dan rasa takut kepada Allah swt., sedang melebihkan melahirkan kebanggaan bahkan boleh jadi mengantar seseorang menetapkan ajaran

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 349.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 350.

(baru) sehingga dengan demikian dia keluar dari agama (yang benar), maka ayat ini tidak lagi menyebut larangan mengurangi dan langsung melarang melebihi yakni melampaui batas. Demikian al-Biqâ'i yang selanjutnya menerangkan bahwa Allah swt. memerintahkan dan melarang itu tidak lain tujuannya kecuali untuk mendidik jiwa manusia bukan karena kebutuhannya kepada apa yang diperintahkan-Nya itu. Manusia tidak akan mampu mengagungkan Allah sebenar-benar pengagungan, dan agama ini sendiri sangat kukuh, tidak seorangpun yang bermaksud lebih mengukuhkannya lagi kecuali akan terkalahkan olehnya. Karena itu, Allah swt. telah ridha dengan moderasi dalam beramal.¹⁶⁰

¹⁶⁰ *Ibid.*

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'ân

1. Dasar Pendidikan Karakter

Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin berbahagia, maka dia harus mengembangkan diri ke arah yang baik. Karena itu kedurhakaan terjadi akibat ulah manusia sendiri yang enggan menggunakan potensi positifnya.¹⁶¹

Dua sisi inilah yang disinggung dalam QS. Asy-Syams: 8, bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan buruk (negatif) dalam dirinya. Sifat dasar inilah yang kemudian akan dapat berubah, baik bertambah dan berkembang atau bahkan hilang seiring pertumbuhan usianya. Perubahan tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai hal, baik internal maupun eksternal. Secara internal, potensi baik maupun buruk akan berubah jika dia mengalami pertimbangan batin atau kecenderungan melakukan sesuatu. Hal ini dialami jika kekuatan pikiran (intelektual), jiwa (spiritual) dan rasa (emosional) yang dimilikinya telah seimbang atau memasuki usia dewasa. Adapun pengaruh eksternal yang dapat merubah karakter manusia diantaranya karena faktor lingkungan. Pembiasaan yang ditanamkan oleh

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 187.

lingkungan tempat dimana dia lahir dan berkembang sedikit banyak akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Sisi negatif dapat ditekan pertumbuhannya dengan cara menanamkan perilaku positif dalam setiap lingkup kehidupan anak, mulai sejak dalam kandungan hingga usia sekolah. Sehingga energi negatif yang ada dalam dirinya mengecil atau bahkan hilang sama sekali (penulis tidak menafikan bahwa tidak ada manusia yang sempurna kecuali Rasulullah saw).

Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari thâghûl (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif berupa: ¹⁶²

- a. Kekuatan spiritual: *îman, îslam, ihsân* dan *taqwa*.
- b. Kekuatan potensi manusia positif: *‘âqlus salîm, qalbun salîm, qalbun munîb* dan *nafsul mutmainnah*.
- c. Sikap dan perilaku etis: *istiqâmah, ikhlâs, jihad* dan *amal saleh*.
- d. Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki

¹⁶² Tobroni, *loc.cit.*

personality (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (profesional).¹⁶³

Energi negatif disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thâghût* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Energi negatif berupa:¹⁶⁴

- a. Kekuatan *thâghût* : *kâfir, munâfiq, fâsiq* dan *syirik*.
- b. Kekuatan kemanusiaan negatif: pikiran *jâhiliyyah, qalbun marîdl, qalbun mayyit*, dan *nafsul lawwâmah*.
- c. Sikap dan perilaku tidak etis: *takabbur, hub al-dunyâ, zhâlim* dan *amal sayyiât*.

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirik, nafsul lawwâmah dan amal sayyiât*. Aktualisasi orang yang bermental *thâghût* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personality tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.¹⁶⁵

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ *Ibid.*

Juwairiyah dalam bukunya *Hadits Tarbawi* menjelaskan bahwa pada dasarnya semenjak lahir manusia sudah dianugerahi fithrah atau potensi untuk menjadi baik dan jahat, akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena itu, apabila di kemudian hari dalam perkembangannya anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka hal itu merupakan akibat dari pendidikan keluarga, lingkungan dan kawan-kawan sepermainannya yang notabene mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat buruk tersebut.¹⁶⁶

Karena itu, menjadi tanggung jawab kedua orang tua dan semua orang dewasa untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada putra-putrinya, agar kecenderungan taqwa dalam diri anak menjadi tumbuh dan berkembang dan bukan sebaliknya. Karena pada dasarnya setiap anak dibekali fithrah yang sama atau setara, seorang yang di dalam hatinya ada iman akan dapat merasakan kondisi kejiwaan yang selalu selaras dengan fithrahnya, sebab kecenderungan bawaan yang berupa kecenderungan untuk beragama tauhid dan mengabdikan kepada yang diyakininya sebagai Maha Esa, telah dimilikinya. Akan tetapi, orang-orang kafir mereka merasa terasingkan dari fithrahnya, karena kecenderungan bawaan yang dikembangkannya hanyalah untuk selalu mengabdikan kepada segala sesuatu selain Allah, maka potensi-potensi yang positif/potensi *taqwanya* menjadi terkesampingkan dan potensi-potensi negatif (*fujurnya*) yang menjadi semakin berkembang.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Juwairiyah, *Hadits Tarbawi* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), hlm. 2.

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

Agar potensi positif itu dapat berkembang optimal maka Nabi mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu semenjak dalam buaian, itu artinya bahwa anak harus sudah mulai dididik dan diberikan kepadanya pengetahuan tentang segala sesuatu yang menunjang perkembangan potensi *taqwanya* semenjak usia dini, bahkan semenjak dalam kandungan, sebagaimana diperintahkan Nabi melalui sabdanya yang artinya: Carilah ilmu semenjak dalam kandungan sampai ke liang lahat.¹⁶⁸

Perintah Nabi tersebut mengandung pengertian bahwa, adalah menjadi kewajiban orang dewasa untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang mengembangkan kecenderungan potensi *taqwa*, dan mengendalikan potensi *fujur*, yang keduanya telah diberikan Allah kepada manusia semenjak kelahirannya, karena pendidikanlah yang akan menentukan masa depan anak menjadi baik atau jahat. Ketika anak dididik dengan pendidikan yang baik yang mengembangkan potensi atau kecenderungan yang baik maka dia akan menjadi baik, akan tetapi sebaliknya jika dia dididik dengan pendidikan yang cenderung mengembangkan potensi jahatnya maka dia akan menjadi orang jahat.¹⁶⁹

2. Masa Tepat Pembentukan Karakter

Karakter dapat mulai dibentuk sejak dalam kandungan. Demikian Al-Qur'ân mengisyaratkan dengan susunan bahasanya yang memiliki kandungan begitu mendalam. Peletakan kata (السمع) sebelum (الأبصار) dan

¹⁶⁸ *Ibid.*

¹⁶⁹ *Ibid.*

(الأفئدة) pada QS. An-Nahl: 78 bukan merupakan ketidaksengajaan Allah dan tanpa makna apapun. Dalam penelitian ilmiah modern ditemukan bahwa bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apapun yang berada di sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa temuan manusia pada zaman modern sebenarnya adalah bukti kemukjizatan Al-Qur'ân yang telah mengisyaratkan hal ini jauh sebelum ada penelitian tersebut dilakukan, yaitu sekitar 14 abad yang lalu.

Rangsangan yang diberikan sang ibu atau orang-orang di sekitar bayi dapat memicu saraf-saraf janin yang sedang tumbuh dalam perut ibu. Tidak sedikit kisah kesuksesan orang tua yang membiasakan memperdengarkan bacaan Al-Qur'ân pada bayinya dapat menuai hasil yang menakjubkan ketika sang bayi berusia balita sudah dapat membaca Al-Qur'ân dengan baik bahkan hafal 30 juz beserta tafsir (kandungan maknanya).

Pembentukan karakter sejak dini seperti hal di atas merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua. Potensi manusia yang sejak lahirnya merupakan fitrah (suci) dapat terus dijaga kesuciannya dengan membiasakan anak berperilaku baik dan menjaganya di lingkungan yang baik pula. Karena anak belajar tidak hanya dari apa yang dia dengar, tapi juga kemudian dia belajar dengan menggunakannya matanya untuk melihat dan memperhatikan lingkungannya. Kemudian barulah dia menggunakan hatinya sebagai alat ukur untuk menimbang mana energi yang lebih banyak dia serap, energi positifkah atau energi burukkah disesuaikan dengan sejauh mana

kemampuan persepsi intelektual anak pada masa dia tumbuh dan berkembang.

3. Subjek dan Objek Pendidikan Karakter

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki akal, manusia dituntut untuk memergunakannya dengan sebaik-baiknya. Karena dari sinilah yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah yang lain (tumbuhan dan hewan). Oleh karenanya penciptaan manusia pun melalui proses yang berbeda dengan tumbuhan dan hewan. Ia diciptakan yang asal usul bahannya dari sari pati tanah, kemudian berubah menjadi air mani, kemudian berubah menjadi segumpal darah, kemudian berubah menjadi segumpal daging, kemudian berubah menjadi tulang yang dibungkus dengan daging, kemudian jadilah makhluk yang berbentuk manusia.

Manusia yang telah diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan ini mengemban amanah yang tidak ringan. Allah swt. menjadikannya khalifah di muka bumi untuk mengatur dan menjaga alam semesta beserta isinya. Kewajiban dari Allah tersebut dilimpahkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Bukan hanya bagi mereka yang sudah memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, akan tetapi juga setiap individu mengemban tugas khalifah bagi dirinya sendiri. Oleh karenanya, pembentukan karakter yang hendaknya dimulai pada usia dini – ketika tahapan proses pembentukan janin dari *nuthfah* sampai ditiupkannya roh ke dalam rahim

ibu – menjadi faktor penentu bagi keberlangsungan tingkat perkembangan karakter anak.

Allah swt. menegaskan dalam firman-Nya bahwa proses internalisasi nilai tidak akan berlangsung dengan baik, jika tidak dimulai dari diri sendiri. Penempatan kata (أهلِكُمْ) sebelum (أنفُسِكُمْ) dalam QS. At-Tahrim: 6, Allah swt. mengisyaratkan orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya sendiri terlebih dahulu dari api neraka sebelum keluarganya. Kekuatan teladan bagi anak akan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang karakternya. Jika orang tua dan masyarakat serta lingkungan di mana dia hidup dapat mencontohkan hal-hal baik, maka anak akan berkarakter kuat dan berbudi luhur pula. Namun sebaliknya, jika anak diberi contoh buruk, tidak menutup kemungkinan ketika dewasa dia akan menjadi benalu yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Setiap manusia berkedudukan sebagai subjek dan objek pendidikan, di mana keduanya berkewajiban untuk mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif bagi orang lain dan dia juga berhak menerima pengaruh positif dari lingkungannya. Orang tua selain memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya dengan baik, namun ia tidak boleh menafikan *'ibroh* yang didapat walau dari anak kecil sekalipun.

Sungguh, Rasulullah saw. telah berjuang selama 13 tahun untuk membangun keyakinan dan akidah yang lurus sebagai landasan bagi

terbentuknya sebuah kepribadian yang kuat yang akan menjadi pembawa “obor” kebaikan bagi manusia.¹⁷⁰

Musthâfa Abû Sa’ad dalam bukunya *Smart Parenting: 30 Strategi Mendidik Anak* menjelaskan bahwa perintah yang kaku kepada seorang anak kecil akan menghasilkan sejumlah hal negatif dalam kehidupan rumah tangga. Di antaranya adalah:¹⁷¹

- a. Sang anak akan enggan mendengarkan perkataan orang tuanya.
- b. Dapat melemahkan hubungan rumah tangga.
- c. Dapat memperlemah proses komunikasi antar sesama anggota keluarga.
- d. Dapat mendorong seorang anak kecil untuk membangkang atau melawan orang tuanya.
- e. Dapat melemahkan unsur-unsur pembentuk kepribadiannya.

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik. Jika hal ini telah dilakukan dan dibiasakan dengan baik sejak awal. Keteladanan telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dengan sangat berhasil, karena Muhammad adalah “Guru manusia: guru bangsa, guru ummat, atau guru paripurna, bahkan dapat dikatakan sebagai guru multidimensi yang tiada taranya”.¹⁷²

¹⁷⁰ Musthâfa Abû Sa’ad, *Smart Parenting: 30 Strategi Mendidik Anak* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), hlm. 39.

¹⁷¹ *Ibid.*

¹⁷² M. Furqon Hidayatullah, *op.cit.*, hlm. 100.

M. Syafii Antonio sebagaimana dikutip M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya Muhammad saw.: Super Leader, Super Manager menyatakan bahwa salah satu faktor penting kejayaan pendidikan Rasulullah saw adalah karena beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah saw. adalah Al-Qur'ân hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Rasulullah tercermin ajaran Al-Qur'ân yang nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam, yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah saw.¹⁷³

Keteladanan yang dilakukan Rasulullah, sedikit-tidaknya mengandung dua unsur, yaitu metodik-implementatif. Dengan dua unsur tersebut berdampak pada daya serap dan hasil pendidikan (termasuk pembelajaran) yang tinggi.¹⁷⁴

Keteladanan yang bersifat metodik-implementatif akan tergambar bagaimana cara-cara menerapkan. Dengan diketahui dan dipahaminya aspek metodik tersebut, maka akan memudahkan untuk diterapkan sehingga apa yang telah diteladankan akan menjadi menarik dan menyenangkan. Jika keteladanan Rasulullah sebagai Al-Qur'ân hidup diterapkan pada guru, maka seharusnya guru sebagai “mata pelajaran hidup”: “Geografi hidup,

¹⁷³ *Ibid.*, lihat Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad saw: Super Leader, Super Manager* (Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre, 2007), hlm. 218.

¹⁷⁴ *Ibid.*

Matematika hidup, Fisika hidup, dan sebagainya”. Artinya kedalaman dan keluasan ilmu (bidang studi) guru betul-betul terandalkan.¹⁷⁵

Para nabi dan penganjur kebaikan, di samping menjelaskan dan mengingatkan tentang baik dan buruk, mereka juga banyak melakukan *olah jiwa* dan *pembiasaan* dengan aneka pengamalan, yang kalau perlu pada mulanya dibuat-buat bukan oleh dorongan kemunafikan, tetapi agar menjadi kebiasaan dan watak. Mereka juga mengemukakan aneka pengalaman sejarah masyarakat dan tokoh-tokoh masa lampau. Di samping itu, mereka berusaha sekuat kemampuan untuk mengurangi sedapat mungkin pengaruh negatif lingkungan, karena melalui lingkungan, watak dapat berubah menjadi positif atau negatif. Hanya saja perlu dicatat bahwa pada umumnya pengaruh negatif lingkungan lebih mudah diserap daripada pengaruh positifnya. Sedangkan pendekatan yang mereka lakukan guna menciptakan watak masyarakat adalah pendekatan *bottom up*, yang mereka tularkan kepada keluarga, lalu sahabat dan handai tolan dalam lingkungan kecil hingga mencakup seluruh masyarakat.¹⁷⁶

Dalam tabel 1.1 penulis uraikan beberapa indikator pembangunan karakter yang dicontohkan oleh Rasulullah sebagai seorang *uswah* yang memiliki empat sifat mulia (*sidiq, amanah, tabligh dan fathonah*).

Berdasarkan tabel tersebut, pembangunan karakter dapat mudah dipantau dan dinilai. Sehingga pendidik, baik orang tua maupun guru bisa mengukur peningkatan atau penurunan karakter anak. Terlepas dari itu,

¹⁷⁵ *Ibid.*

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, hlm. 719-720.

pendidik memiliki kewajiban untuk terlebih dahulu mencontohkan perilaku apa saja yang akan diajarkan, sehingga proses pembangunan karakter ini dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

4. Tahap Pembentukan Karakter

a. Menanamkan konsep nilai kebaikan pada anak.

Sebagaimana Luqmân memberi nasihat kepada anaknya yang mencakup tiga pokok ajaran Islam: pendidikan tauhid (keimanan kepada Allah), pendidikan akhlak al-karimah (budi pekerti) dan pendidikan ibadah.

b. Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik. Sebagaimana yang telah disinggung dalam QS. Fushshilat: 46 bahwa pada hakikatnya hal baik yang dilakukan anak akan menuai balasan yang baik pula bagi dirinya dan sebaliknya jika dia melakukan perbuatan buruk, maka balasan burukpun akan dia terima, bukan orang lain yang merasakannya.

c. Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik. Penghargaan akan diberikan bagi anak yang membiasakan perbuatan baik. Allah sendiri mengajarkan bahwa orang yang mampu berkonsistensi dalam perbuatannya, maka dia tidak usah khawatir dan merasa sedih karena Allah menjanjikan ganjaran yang setimpal akan usahanya. Dia juga melakukan suatu perbuatan bukan tanpa pengetahuan, tapi hendaknya setiap apa yang dilakukan memiliki dasar dan alasan yang kuat dan benar.

d. Melaksanakan perbuatan baik. Karakter yang telah ditanamkan melalui konsep diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini setiap individu memiliki beban sebagai uswah bagi orang lain. Maka hendaknya orang tua sebagai pendidik terdekat dengan anak harus dapat menjadi teladan atau model terbaik bagi terbentuknya karakter anak. Berdasarkan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw., setiap orang tua berkewajiban mendidik anaknya dengan pendidikan yang sebaik-baiknya. Sehingga potensi *taqwa* yang dimilikinya dapat terasah dan berkembang dengan baik.

B. Konsep Pendidikan Karakter dalam Hadits

Dalam hadits riwayat Bukhori yang telah dipaparkan penulis pada bab sebelumnya menguraikan bahwa pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan bukti adanya siksa Allah bagi orang yang hanya memerintahkan suatu kebaikan namun ia tidak turut menjalankannya.

Oleh karenanya pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula. Beberapa pandangan dari para ilmuwan dari Barat menyoroiti masalah pendidikan dikenal adanya tiga teori:

1. Teori Nativisme

Teori ini mengemukakan bahwa manusia yang dilahirkan telah memiliki bakat-bakat dan pembawaan baik karena berasal dari keturunan

orang tuanya, nenek moyangnya maupun karena ditakdirkan demikian, yang penganutnya antara lain: Scopenhauer yang mengatakan bahwa manusia itu tidak berubah-ubah, akhlak manusia tetap seumur hidup.¹⁷⁷

Penganut teori ini mengatakan bahwa lingkungan sekitar manusia tidak akan memberi pengaruh apa-apa dalam perkembangan manusia. Jika manusia membawa potensi jahat maka dalam perkembangannya ia akan menjadi jahat dan begitu juga sebaliknya, jika manusia sejak lahir membawa potensi baik, maka perkembangan hidup selanjutnya akan menjadi baik pula.¹⁷⁸

Pandangan yang dilontarkan oleh faham nativisme ini, nampaknya terlalu mutlak menggantungkan kepada pembawaan diri manusia sejak lahir, dan tidak menerima masukan apapun di luar diri manusia. Dalam perspektif pendidikan, teori ini memang bertolak belakang dari kenyataannya, bahwa kegiatan pendidikan umumnya telah berhasil membentuk, mengarahkan, dan menumbuh-kembangkan bakat yang dibawa oleh manusia sampai menuju ke arah yang diharapkan (kedewasaan), baik melalui proses pendidikan formal maupun non-formal.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Mustafa, *loc.cit.*

¹⁷⁸ A. Fatah Yasin, hlm. 57, lihat Redja Mudyarahardjo, dkk., *Materi Pokok Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), hlm. 198.

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 58-59.

2. Teori Empirisme

Teori kedua ialah teori Empirisme (teori lingkungan) yang mengemukakan bahwa anak yang lahir itu laksana kertas yang putih bersih atau semacam tabularasa (meja lilin), di mana kertas dapat ditulisi dengan tinta macam warna apa saja. Inilah teori John Lock, yang agak mirip atau mengikuti teori Rasulullah tersebut, yaitu bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci bersih, tergantung kedua orang tuanya, yang akan mencetaknya akan jadi apa anaknya itu.¹⁸⁰

Dalam perspektif pendidikan teori ini menganggap bahwa pendidik sangat memegang peranan yang sangat penting terhadap peserta didik, sebab pendidik akan menyediakan lingkungan semaksimal mungkin sesuai dengan yang dikehendaki oleh peserta didik. Lingkungan pendidikan ini kemudian disajikan dan dikondisikan oleh pendidik kepada peserta didik sebagai pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya dan selanjutnya melalui pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.¹⁸¹

3. Teori Konvergensi

Teori yang ketiga adalah teori konvergensi atau persesuaian di antara dua teori.¹⁸² Teori ini dipelopori oleh William Stern dari Jerman dengan pandangan yang lebih akomodatif. Hasil sintesa tersebut mengatakan bahwa

¹⁸⁰ M. Furqon Hidayatullah. *op.cit.*

¹⁸¹ A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 60.

¹⁸² M. Furqon Hidayatullah, *loc.cit.*

manusia lahir di dunia ini telah membawa bakat dan sekaligus bakat itu tidak akan berfungsi jika tidak dikembangkan oleh lingkungan sekelilingnya. Jadi pembawaan dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan mendukung, tetapi bila bakat tidak ada maka pribadi manusia sulit untuk bisa berkembang dan sebaliknya, bila bakat itu ada tetapi lingkungan tidak mendukung juga sulit untuk berkembang.¹⁸³

Teori ini mengakui bahwa manusia sejak lahir di dunia ini sudah membawa bakat baik dan buruk. Oleh karena itu, jika manusia hidup dalam lingkungan yang baik, maka bakat baiknya itu akan berkembang dan begitu pula sebaliknya, jika manusia hidup dalam lingkungan yang jelek maka bakat jelek yang dibawa sejak lahir tersebut akan mudah untuk tumbuh dan berkembang. Untuk itu, pandangan dunia pendidikan menganggap bahwa manusia akan berkembang ke arah mana yang dituju sangat bergantung pada; lingkungan pendidikan yang diterimanya.¹⁸⁴

Ajaran Islam yang datangnya lebih dahulu dari teori-teori tersebut sebenarnya tidak terpengaruh, sebab ajaran Islam itu berdiri terlepas daripada teori bikinan manusia. Di samping orang tua berkewajiban mendidik anaknya menjadi anak yang baik, juga berkewajiban si anak untuk menuntut ilmu yang bermanfaat baik bagi hidupnya di dunia maupun bagi kehidupannya di akhirat kelak, sehingga ia akan bahagia hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸⁵

¹⁸³ A. Fatah Yasin, *loc.cit.*

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 61.

¹⁸⁵ M. Furqon Hidayatullah, *loc.cit.*

Dalam pandangan Islam, kira-kira teori konvergensi inilah yang hampir memiliki kesamaan. Hanya saja yang membedakan bahwa dalam Islam manusia sejak lahir telah membawa *fitrah*, yang tercermin dalam beragama Islam. Hadits riwayat Bukhori Muslim “*Tiap manusia dilahirkan membawa fitrah (potensi), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi*” yang telah penulis cantumkan pada bab sebelumnya mengandung makna bahwa, manusia lahir di dunia ini membawa *fitrah*, atau dalam bahasa pendidikan sering disebut *potensi* atau *kemampuan dasar*, atau dalam istilah psikologi disebut *pembawaan* (hereditas). *Fitrah* itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi. Lingkungan itu dapat mempengaruhi perkembangan manusia baik jasmani maupun ruhani. Lingkungan manusia yang paling awal dan utama dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan manusia sejak lahir adalah lingkungan keluarga. Anak manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sifat dan karakter seperti kaum Yahudi, Nasrani atau Majusi, sangat tergantung dari didikan dalam keluarga terutama yang diberikan oleh kedua orang tua.¹⁸⁶

Konsep *fithrah* dalam Al-Qur’ân juga bertentangan dengan teori yang menganggap, manusia itu sesungguhnya suci bersih. Pendukung aliran Behaviorisme dalam psikologi memandang bahwa manusia itu ketika dilahirkan tidak mempunyai kecenderungan baik maupun jahat. Teori seperti ini yang kemudian disebut dengan “Teori Tabula Rasa”, lingkunganlah yang memainkan peranan dalam membentuk kepribadiannya. Menurut Skinner,

¹⁸⁶ A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 61-62.

“lingkungan menentukan kehidupan manusia ketika manusia ini melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar”, maka manusia bukan warisan yang lebih dari refleksi-refleksi. Agama sebagaimana aspek-aspek lain dari tingkah laku manusia dapat diwujudkan ke dalam terma-terma mengenai faktor-faktor lingkungan sekitar. Kenyataan menyebutkan, bahwa anak dari seorang muslim biasanya menjadi muslim, sedangkan dari keturunan Kristen biasanya beragama Kristen. Bukti ini dicatat oleh Skinner sebagai contoh untuk menjelaskan teorinya.¹⁸⁷

Tidak diragukan lagi, periode defensi yang panjang selain pada masa kanak-kanak memberikan kemungkinan orang tuanya memberi pengaruh sangat besar bagi putra-putrinya. Fakta ini menurut Abdurrahman Saleh dalam bukunya *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’ân* nampaknya telah menarik perhatian Skinner berkenaan dengan Hadits Nabi saw. yang menunjukkan bagaimana *fithrah* itu dipengaruhi lingkungan.¹⁸⁸

Hadits Nabi : “*Tidaklah seorang anak itu dilahirkan, melainkan mempunyai fithrah isla. Maka orang tuanyalah yang mempengaruhi menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi*” menekankan, bahwa *fithrah* yang dibawa sejak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. *Fithrah* itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar, yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya itu tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Faktor-faktor eksternal bergabung dengan *fithrah*, sifat dasarnya bergantung

¹⁸⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 61-62.

¹⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 62.

kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan *fithrah* itu berperan. Sebaliknya, menurut pengamat behavioris, *fithrah* tidak mengharuskan manusia berusaha sekeras tenaga terhadap lingkungannya. Dua orang anak yang hidup dalam kondisi sama barangkali memberi respon terhadap setiap stimulus serupa dalam cara yang berbeda-beda satu dengan yang lain.¹⁸⁹

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia, namun bukan satu-satunya faktor. Karena di samping itu juga dalam perkembangan seorang anak sebaiknya juga memperhatikan faktor gen, makanan, teman, masyarakat, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Mencermati hadits-hadits tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan, utamanya pendidikan yang diberikan kedua orang tua terhadap anak-anaknya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan *fithrah* anak, karena pada dasarnya anak memiliki sifat dasar atau kecenderungan beragama yang lurus yaitu agama tauhid, hanya saja persoalannya kemudian bagaimana kedua orang tua “khususnya” dan lembaga pendidikan/sekolah serta masyarakat lingkungan di mana peserta didik berada memberikan pendidikan kepadanya, karena berbicara masalah pendidikan sesungguhnya terdapat tiga titik sentral dalam arena pendidikan anak yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat, yang ketiganya saling terkait terintegrasi dan tidak mungkin dipisah-pisahkan.¹⁹⁰

¹⁸⁹ *Ibid.*

¹⁹⁰ Juwairiyah, *op.cit.*, hlm. 6-7.

Orang tua sebagai figur pendidik pertama dan utama bagi anak-anak tentu memiliki peran yang teramat besar dalam memberikan dasar bagi pendidikan putra-putrinya, dan sekolah sebagai penerus pendidikan keluarga juga punya tanggung jawab moral untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang baik, sementara masyarakat di mana anak tinggal, punya andil cukup besar di dalam turut memberikan warna dan membentuk karakter kepribadian mereka.¹⁹¹

Jika kemudian dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mendapatkan kuman-kuman yang dapat mempengaruhi potensi baiknya – dalam Hadits disebutkan unsur-unsur Yahudi, Nasrani dan Majusi - maka tidak menutup kemungkinan potensi *taqwa* anak akan hilang dan berganti dengan potensi *fujûr* karena pembiasaan yang diterapkan oleh lingkungannya.

Menurut penulis, teori yang dikemukakan dalam Hadits merupakan penguatan dari tujuan awal Allah menciptakan manusia, yaitu sebagai khalifah di bumi. Dalam arti luas khalifah dimaksudkan bukan hanya memimpin dan bertanggung jawab pada alam dan seisinya, namun manusia juga memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri untuk mengasah dan mengembangkan potensi baik dengan perbuatan dan pembiasaan yang baik pula (*'amal shalih*).

¹⁹¹ *Ibid.*

Mengetahui *fitrah* sebagai potensi dan sifat dasar manusia adalah sangat penting dan besar manfaatnya, yakni:¹⁹²

1. Pemahaman atas fitrah akan memberikan harapan yang optimis akan penyelamatan dan kesuksesan dalam menata kehidupan ke arah masa depan.
2. Pemahaman atas fitrah akan menanamkan kepercayaan diri melalui potensinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar dan menolak yang jahat dan salah.
3. Pemahaman atas fitrah akan memacu dan mendorong untuk secara aktif mengejar semua yang baik dan benar serta menolak segala yang jahat dan keliru.
4. Pemahaman atas fitrah akan membangkitkan semangat dan daya untuk mengembangkan berbagai potensi diri yang dimiliki; potensi kalbu (iman), potensi akal (ilmu pengetahuan) dan potensi tangan (keterampilan).

Dalam Hadits Nabi Riwayat Bukhori dan Muslim yang telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya, bahwa keteladanan memiliki andil yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter manusia. Setiap manusia memiliki prosentasi hak dan kewajiban yang sama sebagai subjek dan objek pendidikan karakter, tidak terkecuali. Rasulullah sebagai sumber teladan merupakan wujud nyata dari firman Allah yang masih terbatas bagi manusia untuk menafsirkannya.

Menurut M. Quraish Shihab, keteladanan diperlukan karena tidak jarang nilai-nilai yang bersifat abstrak itu tidak dipahami, bahkan tidak terlihat

¹⁹² Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi: Pesan-pesan Nabi Saw. Tentang Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 168.

keindahan dan manfaatnya oleh orang kebanyakan. Hal-hal abstrak dijelaskan dengan perumpamaan yang konkret dan indrawi. Keteladanan, dalam hal ini, melebihi dalam perumpamaan itu dalam fungsi dan peranannya. Itu pula sebabnya maka keteladanan diperlukan dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mentransfer sifat dan karakter.¹⁹³

Dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat betapa contoh/keteladanan yang diberikan oleh mereka yang dinilai baik atau terhormat oleh suatu kelompok, menular demikian cepat dan mudah di tengah masyarakat. Lebih-lebih dalam hal-hal yang bersifat material atau cara pergaulan. Warga kampus dapat menjadi teladan yang baik, apalagi kedudukan mereka sebagai ilmuwan mempunyai daya tarik tersendiri, karena semua ingin dinilai ilmuwan. Semua berpacu meraih gelar kesarjanaan, bahkan sebagian membelinya.¹⁹⁴

C. Relevansi Kandungan Al-Qur'ân dan Hadits dengan Paradigma Pendidikan Karakter

Manusia sebagai individu yang terlibat dalam dunia pendidikan memegang sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Berlaku sebagai objek ketika dia masih dalam rahim seorang ibu berhak menerima transformasi nilai-nilai dan pengembangan potensi yang dibawanya, juga sebagai subjek yang berkewajiban menanamkan karakter tertentu kepada peserta didik ketika dia melalui usia dewasa, begitu seterusnya. Dimulai sejak terbentuknya *nutfah* hingga ditiupkannya ruh pada usia 4 bulan, ketika

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân*, *op.cit.*, hlm. 724.

¹⁹⁴ *Ibid.*

pendengarannya mulai berfungsi untuk mendengarkan hal-hal baik yang akan memacu perkembangan potensi *taqwa* yang ada pada dirinya.

Dalam beberapa ayat dan hadits yang telah disinggung oleh penulis, maka relevansi kandungan ayat-ayat Al-Qur'ân dan hadits tersebut dengan paradigma pendidikan karakter dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1. Manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah.** Potensi buruk akan menyusut dan hilang jika keluarga dan lingkungannya memacu dan mengembangkan potensi baiknya. Setiap anak yang dilahirkan memiliki karakter dan kepribadian yang khas dan unik. Adalah tugas orang tua dan masyarakatnya mendidiknya sesuai dengan potensi yang dimilikinya, bukan membuatnya menjadi orang lain tetapi membuatnya menjadi dirinya sendiri sesuai dengan karakter baik yang ia bawa sejak lahir.
- 2. Pembentukan karakter dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat.** Penanaman karakter tidak semudah membalik telapak tangan. Ia harus dimulai sejak usia janin mulai sensitif dengan suara dan sentuhan. Karena sebagian besar manusia diciptakan dari air, maka zat dalam air mudah menerima respon dari suara-suara di sekitarnya. Apabila ia diberi rangsangan yang baik, maka molekul yang ada pada air itu akan mengkristal dan indah bentuknya. Sebaliknya, jika ia diberikan ucapan-ucapan kotok, maka molekulnya akan rusak dan bahkan hancur. Begitu pula manusia, jika potensi alamiah yang ia bawa dikembangkan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang matang secara lahir dan batin. Begitupun sebaliknya.

3. Setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi *taqwa* yang dimilikinya. Tidak ada perbedaan pada satu individupun untuk menerima dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Manusia yang layak disebut sebagai insan kamil adalah manusia yang mampu mengembangkan pribadinya menjadi sosok yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya dan tidak menutup kemungkinan orang tua pun dapat belajar dari anaknya.

4. Keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Allah sangat membenci orang yang hanya pandai memerintah kebajikan namun ia enggan untuk melaksanakannya. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, hal ini dapat berpengaruh besar karenanya. Orang tua yang hanya menyuruh anaknya tanpa memberi teladan terlebih dahulu justru akan dicemooh anak dan lebih fatal akibatnya. Anak akan dengan mudah menjelek-jelekan orang yang menyuruhnya dan ia akan berperilaku yang bertolak belakang dengan apa yang sebenarnya diharapkan.

5. Tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (*tauhid*), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (*akhlakul karimah*), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*ibadah dan muamalah*) dan melaksanakan perbuatan baik (*amal saleh*). Tahap-tahap ini dicontohkan oleh Luqman Al-Hakim dalam proses mendidik anaknya. Pengenalan pada konsep memiliki andil utama dalam memulai

mendidik anak. Sebagaimana Islam mengajarkan tauhid dengan melafalkan *kalimah-kalimah thoyyibah* bukan tanpa maksud. Namun dengan mengucapkan apa yang diyakininya, maka anak akan terbiasa mengungkapkan apa yang ada atau bahkan terpendam dalam dirinya. Hal ini akan memacu menumbuh-kembangkan potensi yang dimilikinya. Selanjutnya adalah pembiasaan melakukan sesuatu karena dia mencintainya. Anak yang terbiasa melakukan sesuatu bukan karena keterpaksaan akan membuatnya percaya diri dan tahan banting. Hingga pada akhirnya dia menjadi orang yang berkarakter kuat dan cerdas menghadapi tantangan hidupnya. Karena pada dasarnya dia melakukan kebaikan, hasil, balasan atau *jaza'* nya kembali untuk dirinya sendiri, sebaliknya jika dia malah memupuk potensi *thâghût* justru kerugiannya akan ia rasakan sendiri, bukan untuk orang lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan mengambil inti sari dari pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penulisan. Dari pembahasan tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'ân

a. Dasar Pendidikan Karakter.

Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif dan negatif.

b. Masa Tepat Pembentukan Karakter.

Karakter dapat mulai dibentuk sejak dalam kandungan. Anak belajar dimulai dari apa yang dia dengar, lihat dan rasakan.

c. Subjek dan Objek Pendidikan Karakter

Setiap manusia berkedudukan sebagai subjek dan objek pendidikan, dia berkewajiban mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif bagi orang lain dan dia juga berhak menerima pengaruh positif dari lingkungannya. Rasulullah saw. adalah Al-Qur'ân hidup (*the living Qur'an*) sebagai subyek pendidikan karakter terbaik bagi manusia.

d. Tahap Pembentukan Karakter

Berawal dari konsep yang ditanamkan pada diri anak, lalu di diajarkan agar mencintai karakter atau perilaku tersebut, lalu dia membiasakannya dan dia benar-benar melakukannya tanpa paksaan apapun dari orang lain.

2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Hadits

- a. Pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karenanya pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula.
- b. Dalam pandangan Islam, manusia lahir di dunia ini membawa *fitrah*, *potensi*, *kemampuan dasar*, atau *pembawaan* (hereditas). Fitrah itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi.

3. Relevansi Kandungan Al-Qur'ân dan Hadits dengan Paradigma Pendidikan Karakter

- a. Manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah.
- b. Pembentukan karakter dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat.
- c. Setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi taqwa yang dimilikinya.
- d. Keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter.
- e. Tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (tauhid), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (akhlakul karimah),

mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (ibadah dan muamalah) dan melaksanakan perbuatan baik (amal *saleh*).

B. Saran

1. Bagi pendidik

Melalui kajian tentang pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'ân dan Hadits ini, penulis berharap dapat memberikan informasi tentang wacana pendidikan karakter dalam telaah dua sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'ân dan Hadits). Selain itu juga agar dapat menjadi acuan para orang tua dan guru agar dapat membentuk karakter generasi muslim selanjutnya dengan cara Islam.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan mampu untuk terus mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembentukan karakter yang kuat dan cerdas sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat sebagai faktor lingkungan di mana seorang anak tumbuh dan berkembang sangat menentukan pembentukan karakter. Oleh karenanya, masyarakat hendaknya turut andil dan memperhatikan gaya hidup dan pembiasaan perilaku di sekitar kehidupan anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang penulis ajukan ini masih jauh dari sempurna, sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan terkait pendidikan karakter

yang sifatnya lebih mendalam. Karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan, maka alangkah baiknya jika disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Amin. *Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani*. Diakses pd tanggal 23 Oktober 2010.
- Abû Sa'ad, Musthâfa. 2007. *Smart Parenting: 30 Strategi Mendidik Anak*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Al-Qur'ân dan Terjemahnya. 1997. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah.
- Amiruddin, Aam. 2006. *Tafsir Al-Qur'ân Kontemporer Juz 'Amma Jilid II*. Bandung: Khazanah Intelektual. Cetakan kedua.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin bin Abi Bakar. 2008. *Jâmi'ush Shaghîr fî ahâditsil Basyîrin Nadzîr*. Bairut: Dârul Kutubil 'Âlamiyyah.
- Djumransjah, M. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Echols, John M., dan Hassan Shadly. 2006. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fathurrahman, Pupuh, Pendidikan Karakter, <http://bataviase.co.id/node/228015>, Pikiran Rakyat, Diakses pada tanggal 3 Desember 2010.
- FIP-IKIP, Tim Dosen. 2003. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka. Cetakan ketiga.
- Juwairiyah. 2010. *Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Kamus Bahasa Indonesia, Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Maimun, Agus. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Bahan Ajar Metode Penelitian*. Malang.
- Manshur, Firman Syah. 2007. *Pendidikan Akhlak (Studi Implementasi PAI dalam Pembinaan Akhlak Anggota Pramuka UIN Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marfu'. *Perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai*. [http:// risetpendidikankangmarfu'.com](http://risetpendidikankangmarfu'.com)., Diakses pada tanggal 12 oktober 2010.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abubakar. 1997. *Hadits Tarbawi III*. Surabaya: Karya Abditama.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press, cet. kedua.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Maembangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. PT. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.
- Musfiroh, Tadkiroatun, 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustafa. 1987. *150 Hadits-hadits Pilihan: Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ni'matulloh. et. All. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, <http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>., diakses pada tanggal 23 Oktober 2010.
- Q-Anees, Bambang, dan Adang Hambali, 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'ân*. PT. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.

- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. Penerjemah: As'ad Yasin, dkk., jilid 11.
- Rahman, Fatchur, Ikhtisar Musthalahul Hadits. 1985. Bandung: Al Ma'arif.
- Rizani, Ahmad. 2009. *Problematika Pendidikan Akhlak Siswa dan Upaya Guru dalam Mengatasinya di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojoduwur*. Skripsi. Malang. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Rosadisastra, Andi. 2007. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah.
- Sa'diyah, Hikmatu. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja dalam Surat Yusuf*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Sayadi, Wajidi. 2009. *Hadis Tarbawi: Pesan-pesan Nabi Saw. Tentang Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Membumikan Al-Qur'an Jilid II: Memfungsikan wahyu dalam Kehidupan*. Jakarta: Lentera hati.
- _____. 2002. *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press. Cetakan kedua.
- _____. 2008. *Al-Lubáb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Ammah*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 1994. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Volume 6.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Volume 7.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Volume 11.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Volume 12.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Volume 13.

- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*. Jakarta: Lentera Hati. Volume 14.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*. Jakarta: Lentera Hati. Volume 15.
- Sukatno, 2011. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. Cetakan ketiga.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: PT. JePe Press Media Utama.
- Suprayogo, Imam. Generasi Miskin Tauladan, <http://www.facebook.com/imam.suprayogo.1>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2010.
- _____. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'ân* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press).
- Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan.>, diakses pada tanggal 3 Desember 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Bandung: Citra Umbara.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, Masjfuk. 1997. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Karya Abditama.

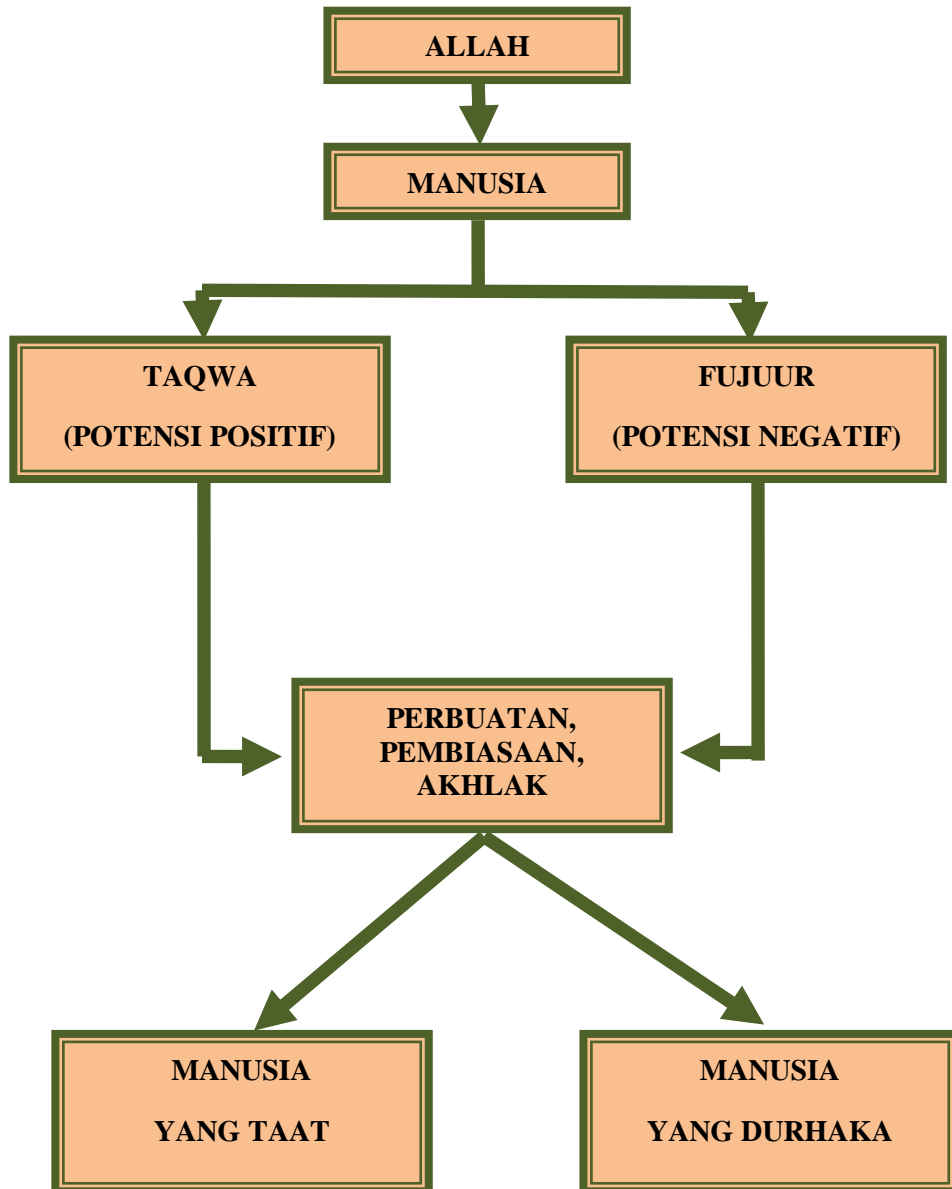
Tabel 1.1
Indikator Pembangunan Karakter

Karakter Rasulullah	Penjabaran Karakter dalam Kehidupan	Indikator
SIDIQ	Benar	<ul style="list-style-type: none"> • Berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. • Berangkat dari niat yang baik.
	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> • Sepenuh hati, tidak pamrih. • Semua perbuatan untuk kebaikan.
	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan. • Hati dan ucapannya sama. • Apa yang dikatakan itu benar.
	Sabar	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mudah marah. • Tabah menghadapi cobaan. • Bisa mengendalikan emosi.
AMANAH	Adil	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memihak. • Memiliki keterbukaan. • Mau mendengarkan orang lain.
	Istiqamah	<ul style="list-style-type: none"> • Ajeg dalam melakukan kebaikan. • Tidak mudah dipengaruhi hal yang buruk.
	Berbakti kepada orangtua	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat kepada orang tua. • Mengikuti nasehat orang tua. • Tidak membantah orang tua. • Memiliki etika terhadap orang tua.
	Waspada	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan apa yang dilakukan. • Tidak mudah terpengaruh budaya lingkungan yang kurang baik.
	<i>Ikram</i> (hormat)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati guru dan orang tua. • Menghormati tamu. • Sayang kepada yang lebih muda.
TABLIGH	Lemah lembut	<ul style="list-style-type: none"> • Tutar katanya baik dan tidak menyakitkan. • Ramah dalam bergaul.
	<i>Nazhafah</i> (kebersihan)	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih hati, tidak iri, tidak

		<p>dengki kepada orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kebersihan badan lingkungan.
	Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu orang yang susah. • Berkorban untuk orang lain. • Memahami perasaan orang lain.
	Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong. • Tidak memamerkan kekayaannya kepada orang lain. • Tidak suka meremehkan orang lain.
	Sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki perilaku yang baik. • Memiliki <i>unggah-ungguh</i> (tata krama). • Kepada yang lebih tua tau diri.
	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tugas dengan sepenuh hati. • Melaporkan apa yang menjadi tugasnya. • Segala yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan.
FATHANAH	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat waktu, tidak terlambat. • Taat pada peraturan yang berlaku. • Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan.
	Rajin belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kegemaran membaca (<i>habit reading</i>). • Membiasakan menulis. • Suka membahas pelajaran. • Mengisi waktu dengan belajar.
	Ulet/gigih	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha untuk mencapai tujuan. • Tidak mudah putus asa. • Tekun dan semangat. • Bekerja keras dan cekatan. • Segera bangkit dari kegagalan.
	Logis dalam berpikir	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir dengan akal pikiran dan bukan sekedar perasaan. • Menghargai pendapat yang lebih logis. • Mau menerima masukan orang lain.

	Ingin berprestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu ingin mendapatkan hasil maksimal. • Melakukan yang terbaik. • Berusaha memperbaiki diri. • Memiliki konsep diri.
	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki inovasi. • Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu. • Suka dengan hal-hal yang baru
	Teliti	<ul style="list-style-type: none"> • Sistematis dalam suatu hal. • Hati-hati dalam menentukan sesuatu. • Tidak ceroboh.
	Bekerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menghargai perbedaan. • Suka berkolaborasi dengan teman. • Mengerti perasaan orang lain.

MAPPING KONSEP



Ayat-ayat Tentang Pendidikan Karakter Beserta Terjemahannya

1. QS. Al-Baqarah:44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah:44)

2. QS. Hud: 112

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud: 112)

3. QS. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

4. QS. Luqman: 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يُبَيِّنُ لَهَا إِنْ تَكَ مَقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا
تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya:

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman: 13-19)

5. QS. Al-Ahzâb: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

6. QS. Fushshilat: 46

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya.” (QS. Fushshilat: 46)

7. QS. Al-Ahqaf: 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.” (QS. Al-Ahqaf: 13)

8. QS. Shad: 71-72

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢)

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”. (QS. Shad: 71-72)

9. QS. Ash-Shaf: 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

(٣)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaf: 2-3)

10. QS. Al-Insan: 3

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya:

“Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” (QS. Al-Insan: 3)

11. QS. At-Tahrim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

12. QS. Al-Balad: 10

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya:

“Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan” (QS. Al-Balad: 10)

13. QS. Asy-Syams: 8-10

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورًاهَا وَتَقْوَبَهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا (١٠)

Artinya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 8)

14. HR. Bukhari dari Abu Hurairah

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah sabda Rasulullah saw.: “Tiada seorang bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fithrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi atau Nasrani ataupun Majusi, bagaikan lahirnya seekor binatang yang lengkap/sempurna.” Kemudian Abu Hurairah membaca: “ Fithrah Allah yang manusia diciptakan Allah atas fithrah itu, tidak ada perubahan terhadap apa yang diciptakan Allah. Itulah agama yang lurus.” (HR. Bukhari).

15. Hadits Riwayat Bukhori Muslim (Muttafaq ‘Alaih)

قَالَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُؤْتَى بِالْعَالَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِئُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ: كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيَهُ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَتِيَهُ. متفق عليه.

Artinya:

“Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya” (Muttafaq ‘Alaih)